

**PERAN MEDIA *ONLINE* POSKOTA DALAM MEMBANGUN
NARASI GENDER PADA PEMBERITAAN KASUS
KEKERASAN SEKSUAL**

SKRIPSI

**YUNITA APRILIA SINAGA
218530052**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 13/3/26

Access From (repositori.uma.ac.id)13/3/26

**PERAN MEDIA ONLINE POSKOTA DALAM MEMBANGUN
NARASI GENDER PADA PEMBERITAAN KASUS
KEKERASAN SEKSUAL**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area**

Oleh :

**Yunita Aprilia Sinaga
218530052**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Media *Online* Poskota Dalam Membangun Narasi Gender
Pada Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual
Nama : Yunita Aprilia Sinaga
Npm : 218530052
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui oleh
Dosen Pembimbing

Khairullah, S.I.Kom, M.I.Kom.
PEMBIMBING



Dr. Walid Musthafa Sembiring, S.Sos, M.I.P
DEKAN



Dr. Tahir Wal Hidayat S.Sos, M.AP
KAPRODI

Tanggal Lulus : 26 September 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis atau yang saya buat ini, adalah sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/ UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yunita Aprilia Sinaga
NPM : 218530052
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Fakultas Fisipol
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya berjudul : Peran Media Online Poskota dalam membangun Narasi Gender Pada Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual. Berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 26 September 2025

Yang menyalakan :



Yunita Aprilia Sinaga
(218530052)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media *online* Poskota.co.id dalam membangun narasi gender pada pemberitaan kasus kekerasan seksual. Dalam era digital, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga pembentuk opini publik melalui konstruksi narasi yang dihidirkannya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* Robert Entman (1993), penelitian ini mengeksplorasi empat fungsi utama *framing* pendefinisian masalah, identifikasi penyebab, penilaian moral, dan solusi yang ditawarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Poskota cenderung menggunakan *framing* yang mengandung bias gender, antara lain melalui penggunaan diksi sensasional, kecenderungan menyalahkan korban (*victim blaming*), serta kurangnya upaya melindungi identitas korban. Narasi yang terbentuk sering kali menempatkan perempuan dalam posisi pasif, sementara pelaku terkadang justru digambarkan dengan nada simpatik. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan praktik jurnalistik yang lebih etis dan sensitif gender, guna meminimalkan reproduksi stigma serta mendorong lahirnya perubahan sosial yang lebih berpihak pada korban.

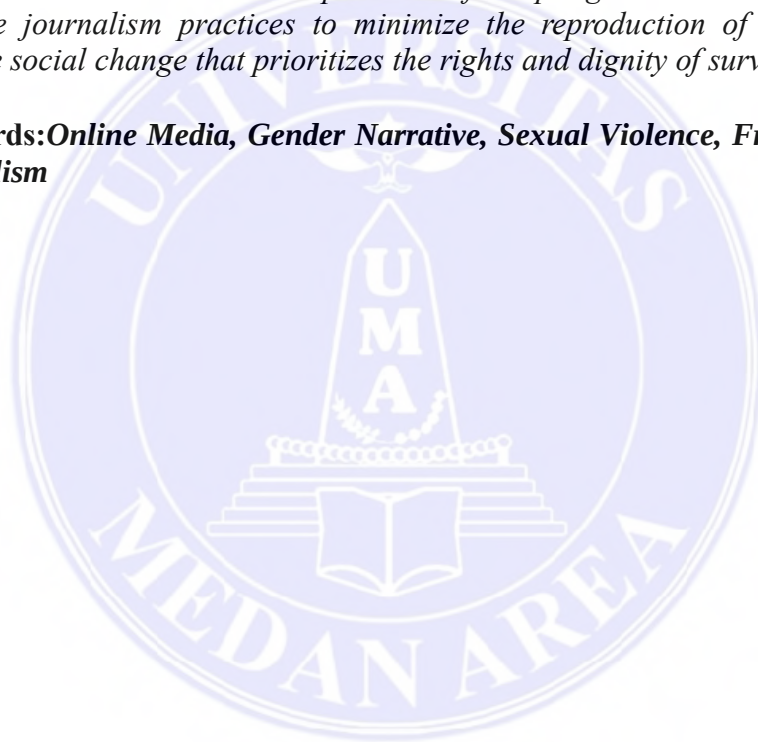
Kata kunci: *Media Online, Narasi Gender, Kekerasan Seksual, Framing, Jurnalisme Kuning*



ABSTRACT

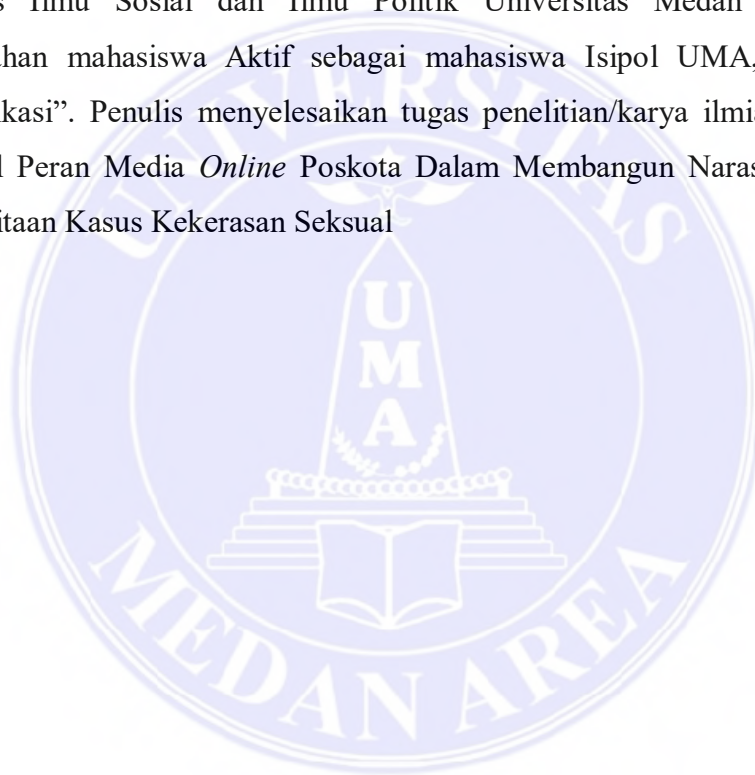
This study aims to analyze the role of the online media outlet Poskota.co.id in constructing gender narratives within its coverage of sexual violence cases. In the digital era, media function not only as channels of information but also as powerful agents in shaping public opinion through the narratives they construct. Employing a qualitative approach with Robert Entman's (1993) framing analysis method, this study explores four main framing functions: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and suggested remedies. The findings indicate that Poskota tends to employ gender-biased framing, including the use of sensational diction, tendencies toward victim-blaming, and insufficient efforts to protect survivors' identities. The narratives often position women as passive figures, while perpetrators are sometimes depicted in a sympathetic manner. These results underscore the importance of adopting more ethical and gender-sensitive journalism practices to minimize the reproduction of stigma and to promote social change that prioritizes the rights and dignity of survivors.

Keywords: Online Media, Gender Narrative, Sexual Violence, Framing, Yellow Journalism



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Yunita Aprilia Sinaga, lahir di Kota Jakarta pada tanggal 27 April 2002 dari Alm (+) Ayah Donal Sinaga dan Ibu Kelly Sipahutar. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis sekarang tinggal di Silangkitang Kec. Sipoholon, Desa Sipahutar. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Silangkitang, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Sipoholon, dan penulis melanjutkan ke SMA Swasta St Maria Tarutung. Penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Medan Area, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Selama perkuliahan mahasiswa aktif sebagai mahasiswa Isipol UMA, Jurusan Ilmu Komunikasi. Penulis menyelesaikan tugas penelitian/karya ilmiah/skripsi yang berjudul *Peran Media Online Poskota Dalam Membangun Narasi Gender Pada Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual*.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat Nya penulis dapat menyelesaikan proposal ini guna melengkapi tugas-tugas dan merupakan satu syarat untuk meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Adapun judul yang diajukan sehubungan dengan penyusunan proposal ini adalah **“Peran Media Online Poskota Dalam Membangun Narasi Gender Pada Pemberitaan Kasus Kekerasa Seksual.”**

“Penulis menyadari penyusunan proposal ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan baik dari segi moral dan material.

Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa” hormat dan cinta kasih kepada :

1. Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada kedua orang tua saya, Alm(+) Donal Sinaga dan Ibu Kelly Sipahutar, atas cinta, doa, dan dukungan yang tak pernah putus
2. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada abang kandung saya, Douglas Sinaga, yang telah membiayai seluruh kebutuhan kuliah saya, termasuk biaya hidup selama di perantauan. Dukungan dan pengorbanan Abang sangat berarti bagi saya.
3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.sc. sebagai Rektor Universitas Medan Area.
4. Bapak Dr. Walid Musthafa Sembiring, S.Sos., M.I.P selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
5. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP selaku ketua Jurusan Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Universitas Medan Area.
6. Terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Khairullah,S.I.Kom,M.I.Kom. selaku dosen pembimbing saya, yang telah dengan sabar meluangkan

waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing serta memberikan arahan dalam penyusunan laporan ini.

7. Ibu Dr.Nadra Ideyani Vita, M.SI. Dan Bapak Sugiatmo, S.Ag., MA. selaku Ketua Dan sekretaris dalam seminar proposal penulis yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan saran dan arahan dalam penyusunan proposal ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
9. Bapak/Ibu seluruh pegawai dan Staf di Biro Umum dan Perlengkapan Setdaprovsu yang telah membantu memberikan jawaban, waktu dan tempat untuk kelancaran penelitian penulis.
10. Terima kasih untuk sahabat sahabat kecil sekaligus saudara saya, Radika Sipahutar, Patrecia Sipahutar, Marta Silitonga yang selalu jadi support system terbaik. Kehadiran kalian sangat berarti bagi saya
11. Kepada Sindy Yohana Simanjuntak dan Jelita Maya Sari Sagala, terima kasih yang tulus saya sampaikan. Kalian adalah teman yang selalu setia menemani setiap proses dari mencari judul, menghadapi tantangan selama penulisan, hingga menanti hari sidang skripsi. Terima kasih atas semangat, tawa, dan kebersamaan yang tak ternilai. Perjalanan ini terasa lebih ringan karena ada kalian.
12. Untuk teman-teman kost, Bethesda Siahaan, Tiara Manurung, Irma Siregar, dan Tiara Patrecia makasih sudah jadi teman membeli makanan, jalan-jalan, ngobrol seru sampai larut, dan berbagi tawa setiap hari. Kalian bikin suasana kost jadi rumah kedua yang penuh kenangan.
13. Yeremia 29:11 "Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan." Terima kasih untuk firman Tuhan ini yang selalu menjadi pedoman dan sumber kekuatan saya dalam menghadapi proses skripsi. Ayat ini mengajarkan saya untuk tetap percaya bahwa Tuhan punya rencana indah di balik setiap

perjuangan dan lelah. Di saat ragu, ayat ini mengingatkan saya bahwa harapan selalu ada bersama-Nya.

14. Terima kasih untuk diriku sendiri sudah kuat, sudah bertahan, dan terus melangkah meskipun sering merasa lelah, ragu, bahkan hampir menyerah. Terima kasih sudah tetap berdiri ketika rasanya ingin rebah dan berhenti saja. Terima kasih sudah tetap percaya, walau sempat merasa tidak mampu, tidak cukup pintar, atau terlalu lelah untuk melanjutkan. Makasih juga buat tubuhku yang terus sehat dan setia menemani hari-hari panjang penuh tekanan dan begadang, meski sering diabaikan dan dipaksa tetap berjalan. Terima kasih untuk hati yang tetap tabah, dan pikiran yang tetap berusaha tenang, walau sering penuh kekhawatiran. Tidak mudah sampai di titik ini, tapi kamu berhasil. Aku bangga sama kamu terima kasih sudah tidak menyerah.

Medan, 26 September 2025

Penulis

Yunita Aprilia Sinaga
218530052

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Teori <i>Framing</i>	7
2.2.1 Teori Framing Robert Entman.....	7
2.2. Media <i>Online</i>	8
2.2.1. Karakteristik Media <i>Online</i>	9
2.1.2 Tantangan Media <i>Online</i> dalam membangun narasi gender	10
2.1.3 Peran Media <i>Online</i> dalam Mendorong Kesetaraan Gender	11
2.3 Teori Media Baru (<i>New Media Theory</i>)	13
2.3.1 Pengantar Teori Media Baru	13
2.3.2 Karakteristik Media Baru	13
2.3.3 Pergeseran Paradigma Komunikasi.....	14
2.3.4 Dampak Sosial dan Budaya Media Baru.....	15
2.3.5 Penerapan Teori Media Baru dalam Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual di Poskota.co.id	15
2.4 Definisi Gender	17
2.4.1 Pengertian Umum Gender	17
2.4.2 Perbedaan antara Gender dan Jenis Kelamin.....	18
2.4.3 Gender sebagai Konstruksi Sosial dan Budaya	18
2.4.4 Gender dalam Perspektif Komunikasi dan Media	19
2.4.5 Gender dan Ketimpangan Sosial.....	20
2.5 Pengertian Pemberitaan	21
2.5.2 Unsur dan Nilai dalam Pemberitaan	22
2.5.3 Pemberitaan sebagai Proses Konstruksi Realitas.....	22
2.5.4 Fungsi Pemberitaan dalam Masyarakat.....	23
2.5.5 Etika dan Tanggung Jawab dalam Pemberitaan.....	24
2.5.6 Pemberitaan di Era Media Online	25

2.6 Narasi Gender	26
2.6.1 Pengertian Narasi Gender	26
2.6.2 Pembentukan Narasi Gender oleh Media	27
2.6.3 Unsur-Unsur Narasi Gender dalam Pemberitaan	28
2.6.4 Narasi Gender dan Kekuasaan Simbolik Media	29
2.6.5 Narasi Gender dalam Konteks Media Online Poskota	29
2.7 Jurnalisme Kuning	30
2.8 Penelitian Terdahulu	32
2.9. Kerangka Berpikir	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	36
3.2. Jenis Penelitian	36
3.3. Lokasi dan Subjek Penelitian	36
3.4. Teknik Pengumpulan Data	37
3.5. Teknik Analisis Data	38
3.6. Triangulasi Data	39
BAB IV HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN	40
4.1 Gambaran Umum <i>Poskota.co.id</i>	40
4.1.1 Sejarah Singkat Karakteristik Umum <i>Poskota.co.id</i>	40
4.1.2 Hasil Wawancara dengan Sekretaris Redaksi <i>Poskota.co.id</i> ..	48
4.1.3 Analisis Framing Robert Entman Terhadap Kasus Kekerasan Seksual	51
4.2.2 Dampak Narasi gender yang dibangun oleh Media <i>Online</i> Poskota Terhadap Persepsi Publik Mengenai Korban dan Pelaku Kekerasan seksual	63
4.3 Triangulasi Data	65
BAB V PENUTUP	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Representasi Perempuan di Media.	2
Tabel 2. Faktor Representasi Bias terhadap Perempuan di Media.	3
Tabel 3. Contoh Operasionalisasi Empat Fungsi Utama dalam <i>Framing</i> Robert Entman.	8
Tabel 4. Penelitian Terdahulu.	32
Tabel 5. Jadwal Penelitian Skripsi.	37
Tabel 6. Terpengaruh Alkohol, Bos Mesum Remas Payudara Sekretarisnya saat Kondisi Kantor Sepi 02 Mar 2021	52
Tabel 7. Edan! Sejoli Mesum Ditonton Warga, Polisi Turun Tangan Senin 27 Jul 2020	55
Tabel 8. Edan! Kakek Bule Asal Prancis Cabuli Ratusan Anak di Bawah Umur, Begini Modusnya	60



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 .Hasil Wawancara Novriadji Wibowo
- Lampiran 2 Hasil Wawancara Dr. Syafrizaldi, S.Psi., M.Psi
- Lampiran 3 Hasil Wawancara Meisya Aulia Putri Hasibuan
- Lampiran 4. Dokumentasi wawancara Noviadji Wibowo
- Lampiran 5 .Dokumentasi wawancara Dr. Syafrizaldi, S.Psi., M.Psi
- Lampiran 6. Dokumentasi wawancara Meisya Aulia Putri Hasibuan
- Lampiran 7 Berita Terpengaruh Alkohol, Bos Mesum Remas Payudara Sekretarisnya
- Lampiran 8 Berita Edan Sejoli Mesum Ditonton Warga, Polisi Turun Tangan
- Lampiran 9. Berita Edan Kakek Bule Asal Paris Cabuli Ratusan Anak di bawah Umur



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media *online* memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk opini publik dan konstruksi sosial terhadap berbagai isu, termasuk kekerasan seksual. Media *online* menjadi salah satu kekuatan dominan dalam membentuk opini publik dan menyebarkan informasi pada era digital. Dalam konteks isu gender, media *online* berperan sangat penting dalam konstruksi narasi yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kasus kekerasan seksual. Pemberitaan yang sensitif gender dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai isu-isu ini, sementara pemberitaan yang bias dapat memperburuk stigma dan stereotip yang ada.

Menurut Hariyanto, (2009) peran media *online* dalam konstruksi wacana gender, khususnya dalam konteks pemberitaan kasus kekerasan seksual, sangat penting, karena media memiliki kemampuan membentuk opini publik dan memengaruhi persepsi masyarakat. Media *online* yang mencakup platform seperti situs web dapat berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran akan isu gender, namun media juga sering menjadi sarana penyebaran bias gender, dan memperkuat stereotip terhadap perempuan.

Dalam konteks ini, Poskota sebagai salah satu media *online* di Indonesia turut berperan dalam membangun narasi gender dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual. Narasi yang dibangun oleh media dapat memengaruhi cara masyarakat memahami korban dan pelaku, serta bagaimana kebijakan dan tindakan sosial terhadap kasus-kasus tersebut terbentuk.

Kekerasan seksual merupakan isu yang kompleks dan sering kali mengalami bias dalam pemberitaan media. Media dapat berperan dalam mendukung korban dan menyajikan pemberitaan yang adil, berbasis empati, serta mendorong perubahan sosial yang lebih baik. Namun, tidak jarang media justru memperkuat stereotip gender yang menyudutkan korban atau melanggengkan budaya patriarki. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana media *online* seperti Poskota membingkai pemberitaan kasus kekerasan seksual, khususnya dalam kaitannya dengan narasi gender yang mereka bangun.

Kekerasan seksual di media dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa bentuk kekerasan seksual yang sering ditemukan dalam media, seperti: objektifikasi seksual, *victim blaming* (menyalahkan korban), sensasionalisme dalam pemberitaan, stereotip gender dalam pemberitaan, eksploitasi identitas korban, minimnya representasi korban dan perspektif gender, dan kekerasan seksual dalam konten hiburan. Berikut penjelasannya:

Tabel 1. Representasi Perempuan di Media.

No.	Bentuk Kekerasan	Penjelasan	Contoh
1.	Objektifikasi Seksual	Menampilkan perempuan atau laki-laki sebagai objek seksual semata, tanpa mempertimbangkan aspek kemanusiaan mereka.	Berita yang menampilkan tubuh perempuan secara eksploitatif tanpa relevansi dengan konteks.
2.	<i>Victim Blaming</i>	Menggiring opini bahwa korban bertanggung jawab atas kejadian yang menimpanya.	Pemberitaan yang menyorotipikaikan korban atas perilakunya seolah menjadi penyebab utama kekerasan seksual.
3.	Sensasionalisme dalam Pemberitaan	Menarik perhatian pembaca, tanpa memperhatikan dampak psikologis terhadap korban.	Penggunaan istilah vulgar atau judul yang tidak sensitif terhadap kasus kekerasan seksual.
4.	Stereotip Gender dalam Pemberitaan,	Memperkuat stereotip gender, misalnya menggambarkan perempuan sebagai pihak yang lemah serta cenderung mengedepankan emosi pribadi, dan laki-laki sebagai agresor alami.	Pelaku kekerasan seksual laki-laki digambarkan sebagai korban "godaan", sementara perempuan dianggap "mengundang" tindakan tersebut.
5.	Eksploitasi Identitas Korban	Mengungkap identitas korban kekerasan seksual, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat menyebabkan reviktimisasi (mengalami kekerasan/trauma kembali)	Menyebutinisial korban, lokasi kejadian, atau informasi yang dapat mengarah pada identitasnya
6.	Minimnya Representasi Korban dan Perspektif	Pemberitaan yang tidak menyoroti pengalaman korban secara adil dan lebih menitikberatkan pada sisi pelaku. Jarang pula ditampilkan	Fokus media pada penyesalan pelaku, tanpa mengangkat dampak psikologis dan sosial terhadap korban

No.	Bentuk Kekerasan	Penjelasan	Contoh
	aktif Gender	sebagai tokoh perempuan yang kuat, cerdas, ataupun pemimpin dalam media populer.	ban.
7.	Kekerasan Seksual dalam Konten Hiburan.	Media yang menampilkan adegan kekerasan seksual secara eksplisit dan pesan moral yang jelas.	Adegan pelecehan dalam pemberitaan yang digambarkan sebagai sesuatu yang romantis atau lucu.

Sumber: Mulvey, L. (2011)

Pemberitaan kekerasan seksual memang sering kali sarat dengan bias gender yang merugikan perempuan. Media sering kali menggambarkan perempuan sebagai objek seks atau tidak berdaya, mengabaikan pengalaman dan suaramereka sebagai individu. Laura Mulvey (2011) dalam teorinya analisis *framing* tentang tatapan laki-laki, menjelaskan bagaimana media sering kali merendahkan martabat perempuan sebagai objek visual yang ditujukan untuk kesenangan laki-laki. Hal ini memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan, dan dapat memperburuk dampak psikologis bagi korban kekerasan seksual, yang pada akhirnya memperparah ketidakadilan bagi korban kekerasan seksual. Representasi yang bias ini kerap terjadi, karena beberapa faktor, sebagai berikut:

Tabel 2. Faktor Representasi Bias terhadap Perempuan di Media.

No.	Faktor	Keterangan
1.	Norma dan Stereotip Sosial	Media sering mencerminkan (dan memperkuat) stereotip gender yang sudah ada dalam masyarakat. Misalnya, laki-laki digambarkan sebagai pemimpin atau kuat, sementara perempuan sering digambarkan sebagai emosional atau hanya berperan di ranah domestik
2.	Ketimpangan Representasi	Dalam banyak kasus, posisi pengambilan keputusan di media, seperti: editor, produser, pemilik media) masih didominasi oleh laki-laki. Hal ini tentu bisa memengaruhi sudut pandang dan narasi yang diangkat, khususnya dari segi organisasi dan rutinitas media.
3.	Orientasi Pasar	Media sering menyajikan konten yang dianggap "menjual", dan kadang konten tersebut menggunakan objektifikasi

No.	Faktor	Keterangan
		gender, seperti menampilkan perempuan sebagai objek visual untuk menarik perhatian audiens. Hal ini disebut juga dengan istilah komodifikasi media.
4.	Kurangnya Kesadaran Gender	Banyak jurnalis atau kreator konten yang belum mendapat pelatihan atau kesadaran soal terkait dengan isue setara gender, sehingga mereka tidak sadarketika mereka mereproduksi bias dalam suatu pemberitaan.
5.	Clickbait dan sensasi	Topik yang berkaitan dengan tubuh perempuan, penampilan, atau kehidupan pribadi sering dijadikan bahan berita, karena dianggap menarik perhatian, meskipun itu bias dan seksis.

Sumber: Hariyanto, I. (2009)

Padahal, Dewan Pers telah mengeluarkan beberapa pedoman dan peraturan terkait dengan pemberitaan kasus kekerasan seksual di media, dengan maksud untuk melindungi korbannya dan menghormati hak asasi manusia. Adapun beberapa regulasi terkait, seperti:

1. Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik menyebutkan, “Wartawan tidak diperbolehkan membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul”, dengan penafsiran, bahwa cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.
2. Pasal 5 Kode Etik Jurnalistik menyebutkan, “Wartawan tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila”, dengan tujuan menjaga kerahasiaan identitas korban kekerasan seksual, dan menghindari pemberitaan yang dapat merugikan, serta menambah pengalaman traumatik bagi korban.

PosKotamemangdikenal sebagai salah satu contoh koran kuning di Indonesia, dengan menggunakan judul berita yang bombastis dan sensasional untuk menarik perhatian pembaca dan peningkatan penjualan. Sensasional yang dimaksud di sini, seperti pemberitaan yang berfokus pada isu-isu kriminal, kekerasan, dan seksualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana Poskota memberikan representasi yang adil terhadap korban dan pelaku dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual. Dengan pendekatan analisis media, penelitian ini akan mengeksplorasi pola-pola pemberitaan yang digunakan, apakah lebih condong ke perspektif yang berpihak kepada korban atau justru mereproduksi bias gender yang ada.

Penelitian ini akan menggunakan teori *framing* milik Robert Enmant yang menekankan pada dua hal penting, yaitu: 1) Seleksi atau pemilihan terhadap realitas tertentu; dan 2) Penekanan ataupun pengaburan terhadap aspek tertentu dalam teks berita, seperti identitas korban, Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana media online di Indonesia membentuk narasi gender dalam isu kekerasan seksual, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap persepsi dan kebijakan publik terkait perlindungan terhadap korban.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada judul peneliti, maka peneliti menetapkan fokus penelitian ini adalah “Peran Media Online Poskota dalam Membangun Narasi Gender pada Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran media online Poskota dalam membangun narasi gender pada pemberitaan kasus kekerasan seksual?
2. Bagaimana dampak narasi gender yang dibangun oleh media online Poskota terhadap persepsi publik mengenai korban dan pelaku kekerasan seksual?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran media online Poskota dalam membangun narasi gender pada pemberitaan kasus kekerasan seksual.

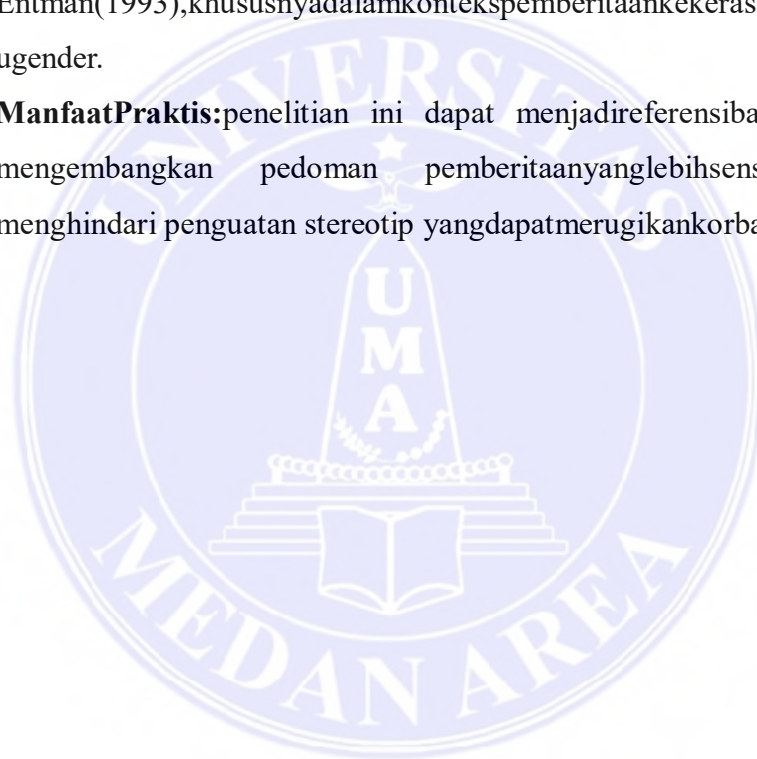
2. Memetakan

dampak narasi gender yang dibangun oleh media online Poskota terhadap persepsi publik mengenai korban dan pelaku kekerasan seksual.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, baik itu dari segi akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis:** penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori *framing* media oleh Robert Entman (1993), khususnya dalam konteks pemberitaan kekerasan seksual dan isu gender.
2. **Manfaat Praktis:** penelitian ini dapat menjadi referensi bagi media untuk mengembangkan pedoman pemberitaan yang lebih sensitif gender, guna menghindari penguatan stereotip yang dapat merugikan korban.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori *Framing*

Secara umum, teori *framing* menjelaskan bahwa media tidak hanyamenyampaikan fakta, tapi juga membingkai atau membentuk makna dari peristiwa yang diberitakan. Media memilih: 1) Apa yang dimasukkan ke dalam berita, 2) Apa yang ditonjolkan, 3) Apa yang diabaikan, dan 4) Bagaimana suatu isu disampaikan. Dengan kata lain, *framing* adalah cara media “mengemas”realitas agar dilihat dengan sudut pandang tertentu oleh audiens.

2.2.1 Teori Framing Robert Entman

Robert Entman adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam teori *framing*. Dalam teorinya (1993), ia menyatakan bahwa: “*to frame is to select some aspects of a perceived reality and make them more salient in a communicating text...*”. Artinya, *framing* adalah proses seleksi dan penonjolan informasi tertentu dalam media untuk membentuk persepsi publik.

Menurut Robert Entman, terdapat empat fungsi utama dalam *framing*, yaitu:

1. *Define Problems* (Menentukan Masalah), seperti: Bagaimana isu didefinisikan? dan Apa yang dianggap sebagai masalah utama? Contohnya: “Apakah media seperti *Poskota* mendefinisikan kekerasan seksual sebagai masalah individu (karena pakaian korban), atau sebagai masalah sosial (ketimpangan gender)?”
2. *Diagnose Causes* (Menentukan Penyebab), seperti: Siapa atau apa yang disalahkan atas masalah ini? Contohnya: “Apakah pelaku kekerasan seksual disebut sebagai pelaku aktif, atau malah menyalahkan korban (karena berpakaian terbuka, keluar malam, dan sebagainya)?”
3. *Make Moral Judgements* (Membuat Penilaian Moral), seperti: Apakah media menyiratkan bahwa suatu tindakan benar atau salah? Apakah korban disorot secara simpatik atau sebaliknya? Contohnya: Apakah *Poskota* menggunakan istilah “aib keluarga” atau “korban butuh

perlindungan”? Hal ini memengaruhi citra moral dari tokoh yang diberitakan.

4. *Suggest Remedies* (Menyarankan Solusi), seperti: Apa solusi yang ditawarkan? dan Apakah ada ajakan untuk bertindak atau perubahan kebijakan? Contoh: Apakah Poskota menyerukan pentingnya edukasi seksual, dukungan pada korban, atau hanya berhenti pada penangkapan pelaku?

Tabel 3. Contoh Operasionalisasi Empat Fungsi Utama dalam Framing Robert Entman.

No.	Fungsi Framing	Pertanyaan Penelitian	Contoh Data
1.	<i>Define Problems</i>	Bagaimana Poskota menyebut kasus kekerasan seksual?	“Karena korban naik motor sendirian malam hari...”
2.	<i>Diagnose Cause</i>	Siapa yang dianggap penyebab masalah?	“Korban lengah...”, atau “Pelaku memanfaatkan kelengahan korban”
3.	<i>Moral Judgement</i>	Apakah ada penghakiman terhadap korban atau pelaku?	“Perempuan harus menjaga kehormatan”, vs “Pelaku harus dihukum”
4.	<i>Suggest Remedy</i>	Apa solusi yang ditawarkan dalam berita?	“Perlu peningkatan keamanan”, “Korban harus berhati-hati”

2.2. Media Online

Media *online* adalah bentuk media digital yang menggunakan internet sebagai *platform* utama untuk menyampaikan informasi, berita, hiburan, dan interaksi sosial. Media *online* mencakup portal berita (seperti: *Kompas.com*, BBC, *Tirto.id*), dan media social (Instagram, Twitter/X), blog, serta vlog.

Karakteristik media *online*, seperti: cepat dan *real-time*, interaktif (melibatkan pembaca dalam komentar, *like*, *share*), multimedia (teks, ga

mbar, video, audio), dapat diakses kapan saja,
dan dimanapun, mengandalkan algoritma dan personalisasi konten.

Adapun peran media *online* dalam membangun narasi gender pada kasus kekerasan seksual ialah media *online* tidak hanya menyampaikan fakta, tapi juga membentuk persepsi masyarakat terhadap korban dan pelaku, dan membangun narasi, serta representasi gender tertentu. Peran ini bisa positif maupun negatif. Peran positifnya meliputi:

1. Mengangkat suara korban

Media *online* sering menjadi ruang alternatif bagi korban untuk bersuara melalui kampanye, seperti: #MeToo atau #NamaBaikKorban. Portal berita progresif cenderung menggunakan *framing* yang berpihak pada korban.

2. Meningkatkan kesadaran publik

Isu kekerasan seksual jadi lebih terlihat, dan publik bisa belajar tentang pentingnya pencegahan, trauma, dan sistem hukum.

3. Mengoreksi media arus utama

Netizen dan aktivis bisa mengkritik *framing* media yang bias atau menyalahkan korban.

Sementara itu peran negatifnya, meliputi:

1. Reproduksi stereotip gender Korban perempuan sering dibingkai sebagai seorang yang lemah, tidak kredibel, atau ‘memancing’. Pelaku laki-laki kadang digambarkan sebagai ‘orang baik’ yang ‘khilaf’.

2. Judul dan isi berita yang *clickbait* dan sensasional Fokus pada pakaian korban, lokasi kejadian, atau latar belakang seksual korban yang tidak relevan, tapi memicu rasa ingin tahu publik.

3. Penyebaran narasi misoginis oleh warganet Komentar dan opini yang menyalahkan korban, atau mempertanyakan keabsahan cerita korban bisa memperkuat budaya patriarki dan *rape culture* (kekerasan seksual dan pemerkosaan dianggap biasa, diterima, dan dimaafkan).

2.2.1. Karakteristik Media Online

Karakteristik media *online* memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, termasuk dalam membangun narasi gender dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual. Adapun karakteristik media *online*, seperti:

1. Cepat dan *Real-Time*

Media *online* mampu menyampaikan berita secara instan. Hal ini membuat narasi yang dibangun bisa dengan cepat memengaruhi persepsi publik.

2. Interaktif dan Partisipatif

Pembaca bisa langsung memberi komentar atau membagikan berita di media sosial. Karakteristik ini memberi ruang bagi respons publik dan membuka diskusi, termasuk tentang isu gender.

3. Multimedia

Penggunaan teks, gambar, video, dan infografik memperkuat pesan yang disampaikan, termasuk dalam menggambarkan korban atau pelaku kekerasan seksual.

4. Arsip Digital

Berita yang sudah tayang dapat diakses kapan saja, yang berarti *framing* narasi gender bisa terus berdampak jangka panjang.

5. *Clickbait* dan Judul Sensasional

Untuk mendapatkan klik, sering kali media menggunakan judul yang provokatif, yang bisa berdampak negatif jika menggambarkan korban secara bias atau menyalahkan korban.

6. Segmentasi Audiens dan Algoritma

Berita disesuaikan dengan minat pembaca, dan algoritma bisa membuat narasi tertentu (termasuk bias gender) lebih dominan.

2.1.2 Tantangan Media *Online* dalam membangun narasi gender

Kalau kita bicara tantangan media *online* dalam membangun narasi gender saat memberitakan kasus kekerasan seksual, setidaknya terdapat beberapa poin besar, yaitu:

1. Bias Gender yang masih mengakar banyak media masih membawa bias patriarkal dalam pemberitaan korban sering disudutkan (*victim blaming*) atau pelaku justru diberi ruang simpatik. Hal ini membuat narasi gender yang adil sulit untuk tercapai.

2. *Clickbait* dan Sensasionalisme, karena media *online* butuh trafik tinggi, terkadang mereka memilih *angle* berita yang provokatif atau vulgar, daripada memperhatikan sensitivitas korban. Akibatnya, kasus kekerasan seksual diperlakukan lebih sebagai ‘konten’ daripada isu serius.
3. Tidak semua jurnalis atau redaksi punya pelatihan khusus soal perspektif gender. Akibatnya, mereka mungkin tidak sadar bahwa cara mereka menulis bisa memperkuat stereotip atau memperparah trauma korban.
4. Media *online* harus cepat *update*, yang terkadang dalam kecepatan itu, aspek verifikasi, konteks gender, atau pilihan kata yang sensitif malah terabaikan.
5. Anonimitas korban banyak media masih ‘keseleo’ dengan membocorkan identitas korban, bahkan secara tidak langsung, yang malah memperpanjang penderitaan mereka.
6. Ketika media mencoba membangun narasi yang berpihak pada korban dan berperspektif gender, kadang mereka mendapat backlash (reaksi negatif) dari sebagian audiens yang masih berpikir konservatif atau misoginis (perilaku mendiskriminasi perempuan).
7. Minimnya representasi suara korban alih-alih memberikan ruang bagi korban untuk bersuara, berita kadang hanya menampilkan aparat hukum atau kuasa hukum, sehingga narasinya jadi berat sebelah atau tidak berimbang.

2.1.3 Peran Media Online dalam Mendorong Kesetaraan Gender

Media *online* dapat mendorong kesetaraan gender dalam memberitakan kasus kekerasan seksual, terdapat beberapa langkah penting yang biasanya (atau idealnya) mereka lakukan, seperti:

1. Menggunakan Perspektif Korban

Media harus fokus pada pengalaman dan hak-hak korban, bukan malah mempertanyakan atau menyalahkan mereka. Memberi ruang bagi korban untuk bercerita (dengan persetujuan dan perlindungan) memperkuat empati publik dan mengubah narasi.

2. Bahasa yang Sensitif Gender

Memilih kata-kata dengan hati-hati. Misal, tidak menggunakan istilah yang merendahkan korban, seperti: ‘digoda’, ‘menggoda pelaku’) dan menghindari istilah sensasional yang memperparah trauma.

3. Melindungi Identitas Korban

Media wajib menjaga kerahasiaan korban kekerasan seksual, termasuk tidak membocorkan detail kecil yang bisa mengarah pada identitasnya (alamat, tempat kerja, sekolah, dan lain-lain).

4. Memberikan Konteks Sosial dan Struktural

Bukan cuma memberitakan kasus secara individual, tapi juga mengaitkannya dengan isu besar, seperti: ketidaksetaraan gender, budaya patriarki, relasi kuasa, dan pentingnya reformasi hukum.

5. Mengutip Sumber yang Berperspektif Gender

Narasumber dari LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) perempuan, akademisi, psikolog gender, atau aktivis perempuan diutamakan dibanding hanya aparat penegak hukum. Hal ini membantu memperkaya narasi yang lebih adil.

6. Menghindari Sensasionalisme dan *Clickbait*

Fokus pada edukasi publik, bukan mencari sensasi baik dalam judul berita, foto, hingga ilustrasi kasus, yang seharusnya bertujuan membangun pemahaman, bukan sekadar mengejar klik.

7. Pendidikan Internal di Redaksi

Media progresif biasanya melatih jurnalis dan editor mereka tentang peliputan berbasis Hak Asasi Manusia, kesetaraan gender, dan etika liputan kasus kekerasan seksual.

8. Kampanye Publik dan Advokasi

Selain memberitakan, media juga bisa aktif menginisiasi kampanye kesadaran publik soal pentingnya mendukung korban kekerasan seksual dan membangun budaya anti-kekerasan.

2.3 Teori Media Baru(*New Media Theory*)

2.3.1 Pengantar Teori Media Baru

Istilah *media baru (new media)* muncul seiring perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang mengubah secara mendasar cara manusia berinteraksi, memproduksi, serta mendistribusikan informasi. Secara umum, media baru merujuk pada bentuk media berbasis teknologi digital yang memungkinkan komunikasi dua arah, interaktivitas tinggi, serta personalisasi pesan. Media baru berbeda dengan *media lama* (seperti surat kabar, radio, dan televisi) yang bersifat satu arah (*one-way communication*) dan memiliki keterbatasan dalam waktu serta ruang.

Menurut Lievrouw dan Livingstone (2006) dalam *The Handbook of New Media*, media baru tidak hanya berhubungan dengan teknologi digital, tetapi juga menyangkut cara baru manusia berpartisipasi dan membangun hubungan sosial melalui komunikasi. Mereka menjelaskan tiga unsur utama media baru, yaitu:

1. Artefak dan perangkat teknologi yang memungkinkan komunikasi berbasis digital;
2. Aktivitas dan praktik sosial yang muncul dari penggunaan teknologi tersebut; dan
3. Regulasi dan norma yang mengatur interaksi dan distribusi informasi di dalam jaringan media.

Sementara itu, Alvin Toffler (1980) dalam *The Third Wave* memperkenalkan konsep *prosumer* (producer-consumer), yang menggambarkan peran ganda masyarakat modern dalam memproduksi sekaligus mengonsumsi informasi. Dengan hadirnya media digital, batas antara produsen berita (media) dan konsumen (pembaca) menjadi semakin kabur. Fenomena ini menggambarkan perubahan paradigma komunikasi dari model linear menjadi model jaringan yang saling terhubung.

2.3.2 Karakteristik Media Baru

Beberapa ahli komunikasi mengidentifikasi ciri khas yang membedakan media baru dengan media konvensional. Menurut Denis McQuail (2011) dalam *Mass Communication Theory*, terdapat lima karakteristik utama media baru, yaitu:

1. Digitalisasi (*Digitalization*) Seluruh bentuk data teks, gambar, suara, dan video di kodekan dalam format digital, sehingga mempermudah proses penyimpanan, pengeditan, dan penyebaran tanpa kehilangan kualitas.
2. Interaktivitas (*Interactivity*) Media baru membuka peluang komunikasi dua arah. Pengguna tidak lagi menjadi penerima pasif, tetapi dapat memberikan respons, komentar, dan masukan langsung kepada produsen media.
3. Jaringan (*Networked Communication*) Melalui internet, komunikasi menjadi bersifat global dan tanpa batas geografis. Informasi dapat diakses secara cepat dan luas, membentuk masyarakat jaringan (*network society*).
4. Konvergensi (*Convergence*) Media baru menggabungkan berbagai platform seperti teks, audio, video, dan gambar ke dalam satu sistem terpadu. Misalnya, portal berita online kini dapat menampilkan artikel, foto, dan video dalam satu halaman.
5. Media baru memberikan kesempatan bagi pengguna untuk menciptakan Partisipasi Pengguna (*User Participation*) dan menyebarkan konten mereka sendiri (*user-generated content*), seperti blog, vlog, dan postingan media sosial.

Karakteristik-karakteristik tersebut menunjukkan bahwa media baru bukan hanya sekadar transformasi teknis, melainkan juga perubahan budaya komunikasi yang melibatkan partisipasi aktif audiens dalam pembentukan makna.

2.3.3 Pergeseran Paradigma Komunikasi

Kehadiran media baru telah menggeser paradigma komunikasi massa. Jika pada media lama komunikasi bersifat linear (pengirim-pesan-penerima), maka dalam media baru komunikasi berlangsung secara interaktif, kolaboratif, dan berlapis. Henry Jenkins (2006) dalam *Convergence Culture* menjelaskan bahwa media baru melahirkan *budaya konvergensi*, yaitu budaya di mana batas antara produsen dan konsumen media menjadi kabur. Audiens kini ikut terlibat dalam proses produksi makna melalui aktivitas berbagi, berkomentar, dan menginterpretasikan informasi.

Selain itu, muncul pula fenomena *gatewatching* (Bruns, 2005), yaitu kondisi di mana masyarakat turut berperan sebagai pengawas arus informasi. Mereka dapat memilih, membagikan, dan mengomentari berita sesuai preferensi pribadi. Hal ini menandai pergeseran dari kekuasaan media yang bersifat sentralistik menuju model komunikasi yang lebih partisipatif dan demokratis.

2.3.4 Dampak Sosial dan Budaya Media Baru

Media baru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial, budaya, dan politik. Pertama, media baru mengubah pola konsumsi informasi masyarakat dengan menghadirkan kecepatan dan kemudahan akses. Kedua, ia memperluas ruang publik digital (*digital public sphere*) sebagaimana dikemukakan oleh Habermas (1989), yang memungkinkan masyarakat berdiskusi dan berpartisipasi dalam isu sosial secara daring.

Namun, media baru juga membawa tantangan, seperti penyebaran *hoaks*, *disinformasi*, serta fenomena *clickbait journalism* yang menurunkan kualitas pemberitaan. Dalam hal ini, Castells (2009) dalam *Communication Power* menekankan bahwa masyarakat jaringan rentan terhadap manipulasi simbolik karena arus informasi yang begitu cepat dan tidak selalu diverifikasi.

Dengan demikian, teori media baru tidak hanya menyoroti inovasi teknologi, tetapi juga mengkaji perubahan nilai, kekuasaan, dan representasi sosial yang dihasilkan oleh lingkungan digital.

2.3.5 Penerapan Teori Media Baru dalam Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual di Poskota.co.id

Dalam konteks penelitian berjudul “*Peran Media Online Poskota dalam Membangun Narasi Gender pada Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual*,” teori media baru digunakan untuk memahami bagaimana karakteristik media digital memengaruhi konstruksi wacana dan representasi gender dalam berita daring. Sebagai media yang beralih dari format cetak ke digital, Poskota.co.id kini beroperasi di bawah logika media baru yang menekankan kecepatan, interaktivitas, dan keterlibatan pembaca.

Kehadiran media baru memungkinkan produksi berita dilakukan dengan sangat cepat. Hal ini berdampak pada pola pemberitaan kasus kekerasan seksual yang

sering kali disajikan secara singkat dan sensasional untuk menarik perhatian pembaca. Fenomena ini berkaitan dengan logika konvergensi media (Jenkins, 2006), di mana aspek ekonomi digital seperti klik, tayangan, dan algoritma menjadi faktor penting dalam menentukan nilai berita. Dalam upaya mengejar kecepatan dan trafik, media kerap mengabaikan aspek etika, terutama dalam hal perlindungan identitas korban dan penggunaan bahasa yang sensitif gender.

Selain itu, karakteristik interaktivitas dan partisipasi pengguna dalam media baru juga berperan besar dalam membentuk narasi tentang kekerasan seksual. Pembaca tidak hanya mengonsumsi berita, tetapi juga berpartisipasi melalui komentar, reaksi, dan penyebaran berita di media sosial. Proses ini menciptakan umpan balik yang memengaruhi redaksi dalam menentukan arah pemberitaan. Ketika berita yang menonjolkan unsur emosional atau sensasional mendapatkan banyak interaksi, redaksi cenderung mengulang pola serupa untuk mempertahankan engagement, yang pada akhirnya memperkuat bias gender di ruang digital.

Menurut Castells (2009), dalam masyarakat jaringan, kekuasaan media tidak lagi bersifat hierarkis, tetapi tersebar di antara berbagai aktor digital. Dalam hal ini, Poskota dan pembacanya sama-sama berkontribusi dalam menciptakan makna sosial mengenai peristiwa kekerasan seksual. Namun, tanpa kesadaran kritis, proses ini dapat menghasilkan reproduksi wacana yang menempatkan korban dalam posisi pasif atau bahkan disalahkan (*victim blaming*).

Dari perspektif ekologi media (McLuhan, 1964), media digital membentuk lingkungan baru yang mengubah cara masyarakat memahami realitas sosial. Ketika masyarakat terus-menerus mengonsumsi berita tentang kekerasan seksual yang disajikan secara sensasional, maka terbentuklah persepsi publik bahwa kasus tersebut adalah fenomena yang bersifat individual dan tidak terkait dengan struktur ketimpangan gender. Dengan demikian, media baru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengonstruksi realitas dan identitas gender di ruang publik.

Oleh karena itu, teori media baru membantu menjelaskan bahwa bias dalam pemberitaan tidak semata-mata bersumber dari pandangan redaksi, tetapi juga merupakan konsekuensi dari sistem media digital yang berorientasi pada kecepatan dan popularitas. Poskota.co.id sebagai media daring memiliki tanggung

jawab untuk menyeimbangkan tuntutan algoritmik dengan prinsip jurnalisme yang adil dan berperspektif gender.

Dengan memahami teori media baru, penelitian ini dapat menguraikan bagaimana dinamika teknologi, praktik jurnalisme, dan perilaku audiens saling berkaitan dalam membentuk narasi gender pada pemberitaan kasus kekerasan seksual. Melalui perspektif ini, media online tidak lagi dipandang sekadar sebagai saluran informasi, melainkan sebagai aktor sosial yang memiliki peran penting dalam membangun kesadaran publik dan keadilan gender di era digital.

2.4 Definisi Gender

2.4.1 Pengertian Umum Gender

Secara etimologis, istilah *gender* berasal dari bahasa Latin *genus*, yang berarti jenis atau golongan. Dalam konteks ilmu sosial dan kajian budaya, gender digunakan untuk menggambarkan perbedaan peran, tanggung jawab, dan perilaku yang dikonstruksikan oleh masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan *jenis kelamin* (*sex*) yang bersifat biologis, gender bersifat sosial dan cultural dibentuk, dipelajari, dan diwariskan melalui proses sosial yang panjang.

Menurut Hilary M. Lips (1993) dalam bukunya *Sex and Gender: An Introduction*, gender merujuk pada harapan dan norma sosial yang dilekatkan pada individu berdasarkan jenis kelaminnya. Dengan kata lain, masyarakat menciptakan seperangkat perilaku dan peran yang dianggap pantas untuk laki-laki dan perempuan. Misalnya, laki-laki sering diidentikkan dengan sifat rasional, kuat, dan dominan, sedangkan perempuan diasosiasikan dengan sifat lembut, emosional, dan pengasuh. Pola seperti ini tidak muncul secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses sosial, budaya, dan pendidikan.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Joan W. Scott (1986) yang menyatakan bahwa gender adalah “kategori analisis sosial yang membentuk hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan.” Dalam pengertian ini, gender tidak sekadar membedakan jenis kelamin, tetapi juga menunjukkan struktur sosial yang menentukan siapa yang memiliki kuasa dalam berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, politik, dan media. Dengan demikian, gender selalu berkaitan dengan relasi kuasa (*power relations*) yang bersifat dinamis dan terus berubah.

Sementara itu, Fakhri (2013) menjelaskan bahwa gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Sifat tersebut dapat berubah dari waktu ke waktu dan berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Misalnya, di masyarakat tertentu perempuan dianggap tidak pantas bekerja di ruang publik, sedangkan di masyarakat lain hal itu justru dianggap lumrah. Hal ini menunjukkan bahwa gender bukanlah sesuatu yang kodrati, melainkan hasil dari kesepakatan sosial yang dapat dinegosiasikan.

2.4.2 Perbedaan antara Gender dan Jenis Kelamin

Penting untuk membedakan antara *gender* dan *jenis kelamin (sex)*. Jenis kelamin bersifat biologis dan ditentukan oleh faktor alamiah seperti anatomi tubuh, hormon, dan fungsi reproduksi. Sementara itu, gender bersifat sosial dan terbentuk melalui norma, nilai, dan budaya. Oakley (1972) dalam karyanya *Sex, Gender and Society* menegaskan bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tidak serta-merta menentukan peran sosial mereka. Justru masyarakatlah yang memberikan makna pada perbedaan biologis tersebut dan mengubahnya menjadi konstruksi sosial yang disebut gender.

Sebagai contoh, kemampuan perempuan untuk melahirkan sering dihubungkan dengan anggapan bahwa perempuan lebih cocok bekerja di ranah domestik sebagai pengasuh. Sebaliknya, laki-laki yang memiliki kekuatan fisik lebih besar dianggap pantas menjadi pemimpin atau pencari nafkah. Padahal, pembagian peran seperti itu tidak didasarkan pada kemampuan alami, tetapi pada konstruksi sosial yang sudah diwariskan turun-temurun. Oleh karena itu, peran gender bersifat *relatif*, dapat berubah sesuai konteks sosial dan waktu.

2.4.3 Gender sebagai Konstruksi Sosial dan Budaya

Konsep gender juga dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial dan budaya yang terus direproduksi melalui lembaga-lembaga seperti keluarga, pendidikan, agama, dan media. Simone de Beauvoir (1949) dalam karya klasiknya *The Second Sex* menyatakan, “One is not born, but rather becomes, a woman” (*Seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan menjadi perempuan*).

Pernyataan ini menegaskan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang diwariskan sejak lahir, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang kompleks. Melalui interaksi sosial, individu belajar mengenai perilaku apa yang dianggap pantas bagi laki-laki atau perempuan. Misalnya, anak laki-laki didorong untuk bersikap kuat dan tidak menangis, sedangkan anak perempuan diajarkan untuk bersikap lembut dan menjaga penampilan. Proses sosialisasi ini menciptakan stereotip gender yang membatasi peran dan kebebasan individu dalam masyarakat.

Dalam konteks budaya Indonesia, konstruksi gender sering kali masih diwarnai oleh pandangan patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan. Hal ini tampak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk media massa, di mana perempuan kerap direpresentasikan secara tidak adil atau hanya sebagai objek pelengkap. Media memiliki peran penting dalam memperkuat atau mengubah konstruksi sosial tersebut, karena media merupakan sarana yang efektif dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat tentang laki-laki dan perempuan.

2.4.4 Gender dalam Perspektif Komunikasi dan Media

Dalam studi komunikasi, gender dipahami sebagai elemen penting dalam analisis wacana dan representasi media. Van Zoonen (1994) dalam bukunya *Feminist Media Studies* menjelaskan bahwa media berperan besar dalam membentuk citra sosial tentang laki-laki dan perempuan. Representasi gender dalam media sering kali tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh ideologi dominan yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya, media cenderung menampilkan perempuan dalam peran domestik, sensual, atau emosional, sementara laki-laki lebih sering digambarkan sebagai pemimpin, rasional, dan kuat.

Dalam konteks pemberitaan kekerasan seksual, bias gender sering muncul melalui penggunaan diksi yang tidak sensitif, penyebutan identitas korban, atau fokus berlebihan pada aspek moralitas perempuan. Hal ini memperlihatkan bahwa media tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga alat yang membentuk persepsi sosial tentang siapa yang dianggap korban dan siapa yang dianggap bersalah. Dengan demikian, analisis gender dalam media menjadi penting untuk

menilai sejauh mana media berkontribusi terhadap ketidakadilan atau sebaliknya terhadap pembentukan kesetaraan gender.

Lebih jauh lagi, teori gender membantu peneliti memahami bahwa perbedaan representasi antara laki-laki dan perempuan dalam media bukanlah sesuatu yang alami, tetapi merupakan hasil dari pilihan redaksional, nilai budaya, serta tekanan ekonomi dan sosial yang melingkupi industri media. Dalam era digital, di mana media online seperti Poskota.co.id berlomba-lomba menarik klik pembaca, penggunaan narasi yang sensasional sering kali memperkuat stereotip gender alih-alih mengedukasi masyarakat.

2.4.5 Gender dan Ketimpangan Sosial

Konsep gender juga tidak dapat dilepaskan dari isu ketimpangan sosial. Menurut Connell (1987) dalam teori *hegemonic masculinity*, struktur sosial menempatkan maskulinitas tertentu sebagai standar dominan yang menindas bentuk ekspresi gender lainnya. Dalam konteks ini, laki-laki sering kali memperoleh posisi sosial yang lebih tinggi, sedangkan perempuan mengalami subordinasi, stereotip, dan marginalisasi.

Fenomena ini terlihat jelas dalam pemberitaan media, di mana perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali tidak hanya kehilangan hak privasinya, tetapi juga menghadapi penilaian moral yang tidak adil. Misalnya, penggunaan istilah seperti “sejoli mesum” atau “perempuan muda digoda” menunjukkan adanya bias bahasa yang menormalisasi kekerasan dan menyalahkan korban. Hal ini menjadi bukti bahwa wacana media masih dipengaruhi oleh konstruksi gender yang timpang.

Oleh sebab itu, pendekatan gender dalam analisis media bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana narasi, bahasa, dan struktur berita mencerminkan serta memperkuat ketimpangan tersebut. Melalui perspektif gender, peneliti dapat menilai sejauh mana media berkontribusi dalam melanggengkan ketidakadilan atau justru berperan dalam menciptakan kesadaran kritis dan perubahan sosial.

2.5 Pengertian Pemberitaan

Secara umum, *pemberitaan* merupakan proses penyampaian informasi atau peristiwa yang bernilai berita kepada publik melalui media massa. Dalam konteks komunikasi massa, pemberitaan tidak hanya sebatas kegiatan menyebarkan fakta, tetapi juga merupakan hasil dari proses seleksi, interpretasi, dan konstruksi realitas oleh media. Dengan kata lain, apa yang disebut sebagai “berita” tidak selalu identik dengan realitas objektif, melainkan representasi dari realitas yang sudah melalui proses penyuntingan dan pembingkaihan tertentu oleh wartawan maupun redaksi.

Menurut Wiryanto (2000:15), berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide yang menarik perhatian dan dianggap penting bagi khalayak. Definisi ini menekankan pada tiga unsur penting dalam pemberitaan: kecepatan, fakta, dan nilai berita (*news value*). Namun, dalam praktik jurnalistik modern, pemberitaan tidak hanya menekankan aspek kecepatan, tetapi juga akurasi, konteks, dan keberimbangan informasi.

McQuail (2010) dalam *Mass Communication Theory* menyatakan bahwa pemberitaan merupakan bentuk komunikasi publik yang berperan dalam membangun kesadaran sosial dan persepsi kolektif masyarakat terhadap suatu isu. Artinya, pemberitaan berfungsi ganda: pertama, sebagai sarana penyampaian informasi; dan kedua, sebagai alat pembentuk opini publik. Oleh karena itu, pemberitaan selalu memiliki dimensi ideologis karena setiap media memiliki kepentingan, sudut pandang, dan nilai-nilai tertentu yang tercermin dalam setiap produk beritanya.

Sementara itu, Eriyanto (2012) menegaskan bahwa pemberitaan bukanlah cermin dari realitas, melainkan konstruksi realitas. Wartawan dan redaksi memilih peristiwa apa yang layak diberitakan, bagaimana menulisnya, dan bagaimana memosisikan pelaku di dalam berita tersebut. Dengan demikian, berita merupakan hasil dari serangkaian proses sosial yang melibatkan nilai, kepentingan, dan sudut pandang media itu sendiri.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberitaan adalah hasil konstruksi sosial yang disusun oleh media melalui serangkaian proses seleksi dan interpretasi terhadap fakta untuk disampaikan kepada publik. Artinya, berita

bukanlah fakta yang “alami” atau “apa adanya”, tetapi sudah melalui proses produksi yang melibatkan ideologi, nilai, dan perspektif media.

2.5.2 Unsur dan Nilai dalam Pemberitaan

Dalam dunia jurnalistik, terdapat sejumlah unsur dan nilai yang memengaruhi suatu peristiwa dapat dikategorikan sebagai berita. Nilai berita atau *news value* menjadi dasar bagi redaksi dalam menentukan apakah suatu peristiwa layak disiarkan. Galtung dan Ruge (1965) dalam riset klasiknya mengidentifikasi beberapa kriteria utama nilai berita, di antaranya: pentingnya peristiwa (*significance*), kedekatan (*proximity*), dampak emosional (*emotional impact*), kebaruan (*timeliness*), serta konflik (*conflict*).

Selain itu, Romli (2016) menyebutkan unsur dasar berita dikenal dengan prinsip 5W+1H, yaitu *what, who, where, when, why, how*. Unsur ini menjadi pedoman utama bagi wartawan untuk menyusun berita secara lengkap dan faktual. Namun, dalam praktiknya, media sering kali menonjolkan salah satu unsur sesuai dengan kepentingan redaksi atau nilai yang ingin dibangun. Misalnya, dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual, media dapat memilih menonjolkan unsur “who” (siapa korbannya) atau “how” (bagaimana kejadiannya) dengan gaya bahasa tertentu yang membentuk persepsi publik terhadap pelaku dan korban.

Selain 5W+1H, nilai berita juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan redaksi, ideologi media, serta kebutuhan pasar pembaca. Dalam konteks media online, terutama yang berorientasi pada *click-based journalism*, pemberitaan sering kali dibuat sensasional agar menarik klik pembaca. Akibatnya, aspek etik dan empati terhadap korban, terutama dalam kasus kekerasan seksual, sering kali diabaikan. Hal inilah yang kemudian melahirkan bias dalam konstruksi berita yang secara tidak langsung membentuk narasi gender yang timpang.

2.5.3 Pemberitaan sebagai Proses Konstruksi Realitas

Berita tidak pernah hadir dalam ruang yang hampa nilai. Berger dan Luckmann (1966) dalam *The Social Construction of Reality* menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses konstruksi yang melibatkan tiga tahap: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks media, wartawan dan redaksi melakukan proses eksternalisasi ketika mereka menafsirkan peristiwa dan

menuliskannya dalam bentuk berita. Proses ini tidak bebas nilai, karena dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan ideologi jurnalis maupun institusi medianya.

Berita kemudian mengalami objektivasi ketika ia disebarkan kepada publik melalui media massa, sehingga tampak seolah-olah sebagai fakta objektif yang tidak dapat diganggu gugat. Padahal, berita tersebut sebenarnya adalah hasil dari interpretasi manusia. Akhirnya, publik melakukan internalisasi terhadap berita yang diterimanya, yakni menjadikan berita itu sebagai bagian dari pemahaman mereka tentang realitas sosial.

Dengan demikian, proses pemberitaan merupakan bagian dari *social meaning making* proses penciptaan makna sosial yang sangat menentukan bagaimana masyarakat memandang isu-isu tertentu, termasuk isu gender dan kekerasan seksual. Melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan sudut pandang, media dapat memperkuat stereotip tertentu atau justru mendekonstruksi pandangan lama yang bias.

Eriyanto (2002) juga menegaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam berita bukanlah bahasa yang netral. Pilihan diksi, metafora, serta cara penempatan pelaku dan korban dalam struktur kalimat merupakan bagian dari strategi framing yang digunakan media untuk mengarahkan pemaknaan pembaca. Oleh karena itu, pemberitaan bukan hanya persoalan teknis penyampaian informasi, melainkan juga praktik ideologis yang memiliki dampak sosial yang luas.

2.5.4 Fungsi Pemberitaan dalam Masyarakat

Pemberitaan memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat. Menurut McQuail (2010), fungsi utama pemberitaan dapat dibagi menjadi empat:

1. Informasi (*Information Function*) Media berperan sebagai penyampai informasi faktual yang membantu masyarakat memahami lingkungan sosialnya.
2. Interpretasi (*Interpretation Function*) Media memberikan penjelasan, analisis, atau konteks terhadap suatu peristiwa agar publik dapat memahami maknanya secara lebih mendalam.

3. Sosialisasi dan Edukasi (*Socialization and Education Function*) Melalui pemberitaan, media menanamkan nilai-nilai sosial, norma, dan budaya kepada masyarakat.
4. Kontrol Sosial (*Watchdog Function*) Media berfungsi sebagai pengawas terhadap penyalahgunaan kekuasaan dan pelanggaran etika di masyarakat.

Namun, fungsi-fungsi ideal tersebut tidak selalu berjalan secara seimbang. Dalam praktiknya, pemberitaan sering kali dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan politik media. Media yang berorientasi pada keuntungan dapat mengutamakan berita yang sensasional atau mengandung unsur kontroversi untuk menarik perhatian publik, alih-alih mengedepankan fungsi edukatif dan kontrol sosial. Akibatnya, pemberitaan bisa kehilangan dimensi etikanya dan justru memperkuat ketidakadilan sosial.

Dalam konteks pemberitaan kasus kekerasan seksual, misalnya, fungsi edukatif media seharusnya ditonjolkan dengan memberikan informasi yang sensitif gender, melindungi identitas korban, dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menghormati hak asasi manusia. Namun, media sering kali gagal menjalankan fungsi ini dan justru menampilkan berita dengan narasi yang menyudutkan korban atau memperkuat stereotip gender yang patriarkal.

2.5.5 Etika dan Tanggung Jawab dalam Pemberitaan

Pemberitaan yang baik harus memperhatikan aspek etika dan tanggung jawab sosial. Dewan Pers (Kode Etik Jurnalistik, 2019) menegaskan bahwa jurnalis wajib menyajikan berita secara berimbang, akurat, dan tidak mencampurkan fakta dengan opini yang menghakimi. Selain itu, jurnalis dilarang menyiarkan identitas korban kekerasan seksual atau anak di bawah umur untuk melindungi martabat dan privasi mereka.

Namun, pelanggaran terhadap kode etik ini masih sering ditemukan di berbagai media online. Banyak media yang menonjolkan unsur sensasional demi menarik perhatian pembaca, misalnya dengan penggunaan judul provokatif, diksi yang vulgar, atau penggambaran visual yang tidak pantas. Praktik semacam ini tidak hanya melanggar etika jurnalistik, tetapi juga berpotensi memperkuat stigma terhadap korban kekerasan seksual.

Dalam hal ini, pemberitaan harus dilihat sebagai bentuk tanggung jawab sosial (*social responsibility of the press*), di mana media tidak hanya bertugas untuk memberitakan, tetapi juga mendidik masyarakat. John C. Merrill (1997) menekankan bahwa media massa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan pers dan kepentingan publik. Oleh karena itu, pemberitaan seharusnya tidak hanya mengejar popularitas atau keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap kehidupan sosial, moral, dan budaya masyarakat.

2.5.6 Pemberitaan di Era Media Online

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam praktik pemberitaan. Media online kini menjadi sumber utama informasi bagi masyarakat karena kemudahan akses dan kecepatan penyebarannya. Namun, di sisi lain, kecepatan ini sering kali mengorbankan aspek verifikasi dan kedalaman berita. Pavlik (2001) dalam *Journalism and New Media* menjelaskan bahwa era media baru menuntut jurnalis bekerja di bawah tekanan waktu yang tinggi, sehingga peluang terjadinya kesalahan dan bias pemberitaan semakin besar.

Media online juga menghadirkan logika ekonomi baru yang dikenal dengan istilah *click economy* di mana keberhasilan berita diukur dari jumlah klik, bukan dari kualitas informasi. Akibatnya, banyak media memilih untuk menulis berita dengan judul yang provokatif atau narasi yang emosional demi menarik perhatian pengguna internet. Hal ini menyebabkan pemberitaan sering kali bersifat dangkal dan tidak sensitif terhadap isu sosial, termasuk isu gender.

Dalam konteks penelitian ini, penting untuk memahami bahwa pemberitaan media online seperti Poskota.co.id tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi publik mengenai isu kekerasan seksual. Cara media mengemas berita, memilih kata, dan menonjolkan aspek tertentu dapat memengaruhi cara masyarakat memandang korban dan pelaku. Oleh karena itu, analisis terhadap konsep pemberitaan dalam media online menjadi sangat penting untuk mengungkap bagaimana narasi gender dibangun dan direproduksi dalam ruang digital.

2.6 Narasi Gender

2.6.1 Pengertian Narasi Gender

Secara etimologis, istilah *narasi* berasal dari bahasa Latin *narrare*, yang berarti menceritakan atau mengisahkan. Dalam konteks komunikasi massa, narasi tidak hanya dipahami sebagai bentuk cerita yang disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga sebagai struktur makna yang dibangun untuk menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak. Barthes (1977) dalam *Image, Music, Text* menjelaskan bahwa narasi merupakan sistem tanda yang berfungsi untuk mengonstruksi realitas sosial melalui bahasa, simbol, dan representasi.

Sementara itu, *narasi gender* merujuk pada cara media mengisahkan, membingkai, dan merepresentasikan peran laki-laki dan perempuan dalam suatu peristiwa. Narasi ini mencerminkan bagaimana media memandang dan menilai relasi antara kedua gender tersebut dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, narasi gender tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengonstruksi pemahaman masyarakat tentang identitas, peran, dan posisi sosial laki-laki dan perempuan.

Menurut Gill (2007) dalam *Gender and the Media*, narasi gender dalam media berperan penting dalam menciptakan “realitas simbolik” tentang perempuan dan laki-laki. Media tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dan ideologi gender tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit. Misalnya, ketika media lebih sering menggambarkan perempuan sebagai korban, emosional, atau pasif, sementara laki-laki sebagai pelaku, kuat, dan dominan, maka media sebenarnya sedang membangun narasi yang memperkuat struktur patriarkal dalam masyarakat.

Dalam konteks pemberitaan kasus kekerasan seksual, narasi gender menjadi penting karena cara media mengisahkan peristiwa tersebut dapat memengaruhi bagaimana publik memandang korban dan pelaku. Jika media menulis berita dengan diksi yang menyalahkan korban (*victim blaming*) atau menonjolkan aspek moralitas perempuan, maka hal itu akan memperkuat stigma terhadap perempuan dan menormalisasi kekerasan. Sebaliknya, jika media menyajikan narasi yang berpihak pada korban dan mengedepankan perspektif keadilan gender, maka media berpotensi menjadi agen perubahan sosial yang positif.

2.6.2 Pembentukan Narasi Gender oleh Media

Narasi gender dalam pemberitaan terbentuk melalui berbagai proses jurnalistik, mulai dari pemilihan topik, penentuan narasumber, penggunaan bahasa, hingga cara penempatan gambar atau judul. Setiap keputusan redaksional memiliki implikasi terhadap bagaimana gender direpresentasikan dan dimaknai.

Menurut Tuchman (1978) dalam teorinya tentang *symbolic annihilation of women*, media berperan dalam “menghapuskan” atau “meniadakan” perempuan secara simbolik melalui tiga cara: (1) pengabaian (perempuan jarang diberi ruang dalam berita), (2) trivialisasi (perempuan ditampilkan dalam konteks yang remeh atau sekadar pelengkap), dan (3) stereotipisasi (perempuan digambarkan dengan label tertentu seperti lemah, emosional, atau sensual).

Fenomena tersebut masih sering terlihat dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual. Banyak media, termasuk media daring, yang lebih menonjolkan aspek sensasional dan moralitas korban daripada substansi kasusnya. Misalnya, berita dengan judul seperti “Sejoli Mesum Ditonton Warga” atau “Gadis Muda Digoda di Kosan” menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai objek pemberitaan, tetapi juga dijadikan komoditas untuk menarik perhatian pembaca.

Van Zoonen (1994) menegaskan bahwa media merupakan arena di mana ideologi gender direproduksi dan dipertarungkan. Narasi yang dibangun oleh media tidak pernah netral, melainkan mencerminkan struktur sosial dan ideologi dominan yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, pemberitaan media dapat menjadi alat hegemoni patriarki yang mempertahankan posisi superior laki-laki sekaligus menundukkan posisi perempuan dalam wacana publik.

Namun, di sisi lain, media juga memiliki potensi besar untuk mendobrak konstruksi gender yang bias. Melalui pendekatan jurnalisme berperspektif gender, media dapat membangun narasi yang lebih adil dan empatik terhadap korban kekerasan seksual. Hal ini dapat dilakukan dengan menonjolkan konteks struktural kekerasan, memberi ruang suara bagi korban, serta menghindari diksi yang menghakimi atau merendahkan.

2.6.3 Unsur-Unsur Narasi Gender dalam Pemberitaan

Narasi gender dalam pemberitaan biasanya dibentuk melalui beberapa elemen penting, antara lain:

1. **Pemilihan Sudut Pandang (*Angle*)** Sudut pandang wartawan menentukan fokus berita. Jika sudut pandangnya menempatkan korban sebagai pusat cerita dan mengedepankan hak-hak kemanusiaan, maka narasi yang muncul cenderung berpihak pada korban. Namun, jika media lebih fokus pada pelaku atau aspek sensasional, maka narasi yang terbentuk akan bias terhadap korban.
2. **Pilihan Bahasa dan Diksi** Bahasa memiliki kekuatan untuk membentuk realitas. Menurut Fairclough (1995) dalam analisis wacana kritis, pemilihan kata dapat memperlihatkan posisi ideologis media. Misalnya, kata “diperkosa” memiliki makna yang berbeda dengan “digauli” atau “berbuat mesum.” Kata-kata semacam ini tidak netral, melainkan memengaruhi bagaimana pembaca menilai peristiwa dan pihak yang terlibat.
3. **Penentuan Narasumber dan Kutipan** Narasi gender juga dibentuk melalui siapa yang diberi suara dalam berita. Media yang sering mengutip aparat atau pejabat laki-laki tanpa menghadirkan perspektif korban perempuan, secara tidak langsung memperkuat dominasi laki-laki dalam wacana publik.
4. **Visualisasi dan Struktur Berita** Dalam media daring, visualisasi (foto, thumbnail, dan judul) sangat berpengaruh terhadap persepsi pembaca. Penggunaan foto perempuan korban, apalagi dengan pose yang tidak pantas atau ekspresi yang dieksploitasi, dapat memperkuat objektifikasi perempuan dalam ruang publik digital.
5. **Kontekstualisasi Isu** Narasi yang adil secara gender akan menempatkan kasus kekerasan seksual bukan sekadar persoalan individu, melainkan fenomena sosial yang berkaitan dengan struktur ketimpangan gender. Dengan demikian, berita dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada publik.

2.6.4 Narasi Gender dan Kekuasaan Simbolik Media

Menurut Pierre Bourdieu (1991) dalam teori *symbolic power*, media memiliki kekuasaan simbolik untuk menentukan makna dan membentuk pandangan dunia. Dalam konteks pemberitaan, kekuasaan simbolik ini terlihat dari kemampuan media untuk menentukan siapa yang dianggap “benar” atau “salah”, “korban” atau “pelaku”, bahkan siapa yang layak mendapat simpati publik.

Narasi gender yang bias sering kali muncul karena media bekerja di bawah dominasi ideologi patriarki yang telah mengakar. Ketika perempuan diberitakan dengan cara yang menyudutkan, sebenarnya media sedang menjalankan fungsi kekuasaan simbolik: menanamkan pemahaman bahwa posisi perempuan lebih rendah atau harus dikontrol oleh norma moral tertentu.

Sebaliknya, ketika media mulai mengadopsi perspektif kesetaraan gender dengan memberikan ruang bagi korban untuk bersuara, menggunakan bahasa yang adil, serta menyoroti struktur sosial penyebab kekerasan maka media sedang menggunakan kekuasaannya untuk mengubah kesadaran kolektif masyarakat.

2.6.5 Narasi Gender dalam Konteks Media Online Poskota

Media online seperti Poskota.co.id memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari media cetak atau televisi, yaitu kecepatan, keterbukaan komentar publik, serta ketergantungan pada *clickbait*. Dalam konteks ini, narasi gender dalam pemberitaan Poskota sering kali terbentuk melalui keseimbangan antara kebutuhan pasar dan tanggung jawab etis jurnalistik.

Poskota dikenal memiliki gaya pemberitaan yang dipengaruhi oleh tradisi jurnalisme kriminal. Artinya, fokus utama pemberitaan lebih menonjolkan kronologi peristiwa dan unsur dramatisnya daripada analisis konteks sosial atau struktural. Dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual, gaya seperti ini berpotensi menciptakan narasi gender yang bias misalnya dengan menggambarkan korban sebagai pihak yang “memancing” kejadian atau menonjolkan moralitas korban alih-alih menyoroti kekerasan yang dialami.

Namun, di sisi lain, Poskota juga memiliki peluang untuk mengembangkan narasi baru yang lebih sensitif gender. Dengan memanfaatkan platform digital yang interaktif, Poskota dapat menyebarkan wacana edukatif

tentang kesetaraan gender, memberikan ruang bagi aktivis atau psikolog untuk berbicara tentang kekerasan seksual, serta memperkuat empati publik terhadap korban.

2.7 Jurnalisme Kuning

Menurut Hariyanto (2009), Jurnalisme kuning (*yellow journalism*) adalah istilah yang merujuk pada gaya pemberitaan yang sensasional, provokatif, dan cenderung mengejar perhatian publik melalui judul yang bombastis, pemilihan diksi yang emosional, serta kurang mengedepankan akurasi dan etika jurnalistik. Fokus utamanya bukan pada edukasi atau objektivitas, melainkan pada upaya menarik ‘klik’ atau perhatian pembaca, terutama pada media *online* yang mengandalkan *traffic* untuk pemasukan iklan

Ciri-ciri jurnalisme kuning, yaitu: 1) Judul sensasional atau clickbait, Informasi yang dilebih-lebihkan, 2) Minim verifikasi atau narasumber tidak kredibel, 3) Fokus pada unsur dramatis, 4) emosional, atau vulgar, dan 5) Mengorbankan etika demi eksposur.

Media yang kerap menerapkan elemen jurnalisme kuning, khususnya dalam pemberitaan kriminal dan kasus kekerasan seksual, tentunya berdampak besar dalam membentuk persepsi publik, terutama terkait narasi gender, seperti:

1. Objektifikasi dan stereotip gender:

Judul dan isi berita kadang fokus pada penampilan korban atau menggunakan istilah yang menyalahkan korban (*victim blaming*). Hal ini memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan, khususnya dalam kasus pelecehan atau kekerasan seksual.

2. Eksploitasi korban:

Korban sering tidak diberikan privasi atau diungkap identitasnya secara tidak etis, yang memperburuk trauma dan mengurangi rasa aman.

3. Minimnya perspektif korban atau gender:

Pemberitaan tidak menggunakan sudut pandang korban, apalagi memakai pendekatan feminis atau gender-sensitif. Pelaku kadang malah digambarkan ‘tergoda’ atau ‘khilaf’, yang bisa memperkuat narasi patriarkis.

4. Pengaruh pada opini publik:

Media yang memiliki jangkauan yang besar, gaya pemberitaan mereka dapat memengaruhi opini masyarakat luas tentang kasus kekerasan seksual dan peran gender secara umum.

Jurnalisme kuning yang dilakukan oleh media *online* berpotensi besar dalam membentuk narasi gender yang bias, terutama dalam kasus kekerasan seksual. Alih-alih membela korban dan mengedukasi masyarakat, jurnalisme semacam ini bisa memperkuat budaya patriarki dan menyuburkan stigma terhadap perempuan.



2.8 Penelitian Terdahulu

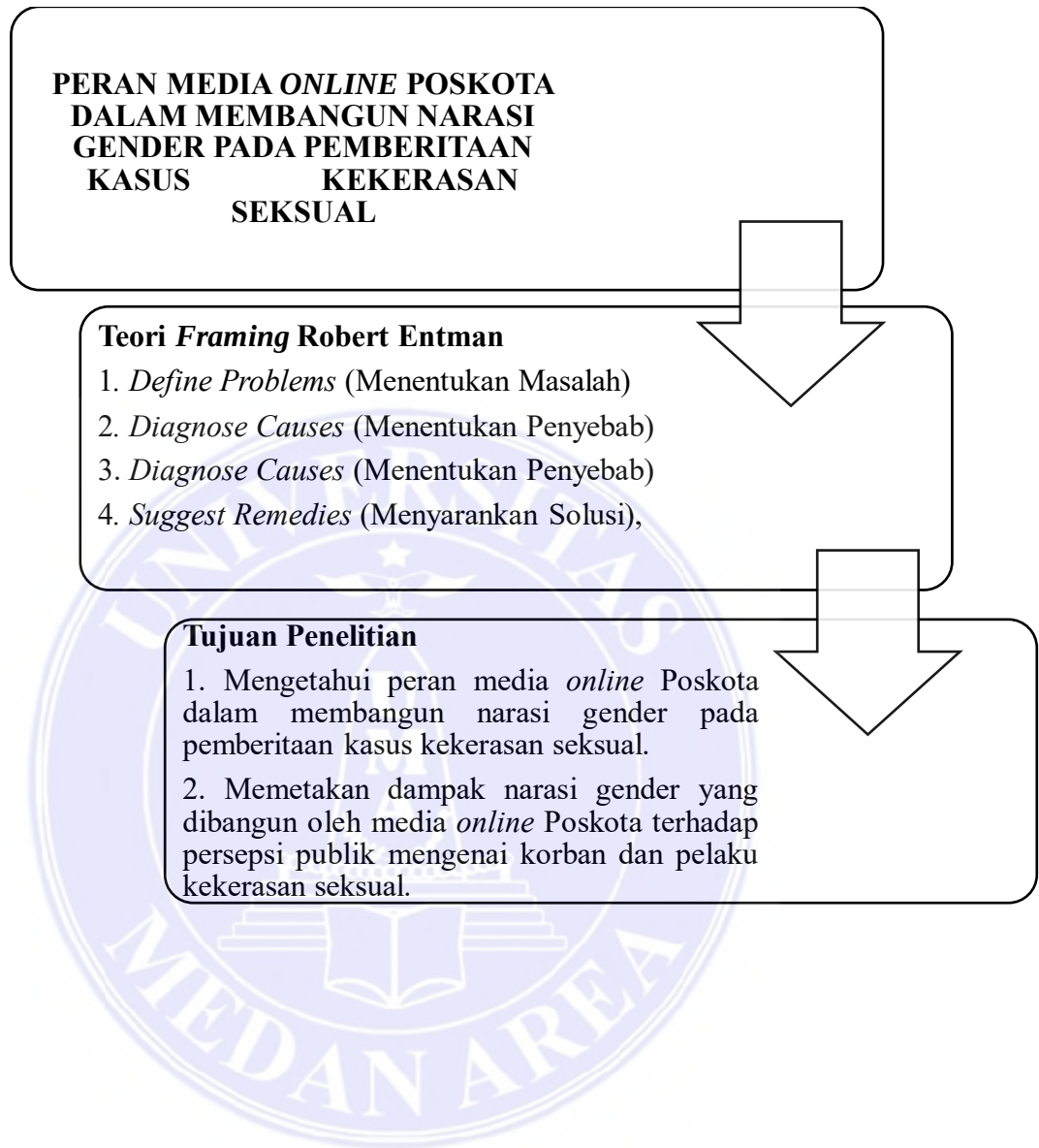
Tabel 4. Penelitian Terdahulu.

No.	Peneliti	Tahun Terbit	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sari, N. L	(2019)	Representasi Perempuan dalam Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual di Media <i>Online</i> ."	Penelitian ini membahas bagaimana media <i>online</i> seperti <i>Kompas.com</i> dan <i>Tribunnews.com</i> membingkai berita tentang kekerasan seksual terhadap perempuan. Hasilnya menunjukkan, bahwa media cenderung merepresentasikan perempuan sebagai korban lemah dan sering kali tidak menyertakan perspektif korban secara utuh, sehingga memperkuat stereotip gender.
2.	Putri, D. A. & Prasetyo, A.	(2021)	"Analisis <i>Framing</i> pada Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Media <i>Online</i> ."	Studi ini menggunakan metode <i>framing</i> model Robert Entman untuk melihat bagaimana media, seperti <i>Detik.com</i> dan <i>Liputan6.com</i> menyusun narasi seputar kekerasan seksual. Penelitian ini menemukan, bahwa pemberitaan masih bias gender, dengan narasi yang kerap menyalahkan korban atau mengedepankan sudut pandang pelaku.

3.	Nurhadi, D	(2020)	"Media dan Kekerasan Seksual: Studi Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan di Media Lokal."	Dalam analisis wacana kritis terhadap media <i>lokal</i> di Indonesia, termasuk Poskota, ditemukan bahwa media cenderung mereproduksi nilai-nilai patriarkal. Penulisan berita masih memuat diksi yang mengobjektifikasi perempuan dan kurang memberikan edukasi atau konteks struktural dari kekerasan seksual.
4.	Hastuti, E.	(2018)	"Jurnalisme Sensitif Gender dalam Pemberitaan Kekerasan Seksual."	Penelitian ini mengkaji bagaimana media massa dapat menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme yang sensitif gender. Studi ini menunjukkan, bahwa sebagian besar media belum menerapkan prinsip tersebut secara konsisten, dan sering kali berita dibuat demi sensasi, bukan edukasi
5.	Amalia, R.	(2022)	"Pemberitaan Kekerasan Seksual di Media <i>Online</i> : Sebuah Tinjauan Feminisme Media."	Kajian ini menyoroti bagaimana media <i>online</i> dalam menyampaikan kasus kekerasan seksual melalui lensa feminisme. Ia mengkritisi cara media membentuk opini publik, dan bagaimana narasi tersebut bisa memperkuat atau melawan budaya patriarki. Penelitian ini menganalisis bagaimana

6.	Meyers, M., & Raymond, A.	(2018)	Sexual Violence in the News: A Framing Analysis of Newspaper Coverage of Sexual Assault in the United States	media arus utama di Amerika Serikat membingkai pemberitaan tentang kekerasan seksual. Hasilnya menunjukkan bahwa media masih cenderung menggunakan framing yang menyudutkan korban (victim blaming), mengangkat latar belakang korban secara berlebihan, dan gagal menyoroti faktor struktural seperti budaya patriarki. Studi ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan jurnalisme yang sensitif gender
----	---------------------------	--------	--	---

2.9. Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis *framing*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara menyeluruh bagaimana media *online*, terutama *Poskota*, membingkai narasi gender dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual.

Sugiyono (2017) menyatakan, bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan para peneliti untuk mempelajari dan memahami fenomena sosial yang kompleks sambil memfokuskan pada konteks dan makna. Analisis *framing* digunakan untuk melihat bagaimana komponen pemberitaan tertentu, seperti: bahasa, struktur, dan pilihan kata, yang dapat memengaruhi persepsi publik dan membentuk narasi gender.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong kedalam jenis analisis *framing*, yang bertujuan untuk menyoroti elemen-elemen tertentu dalam pemberitaan untuk memahami bagaimana narasi dibangun. Analisis *framing*, menurut Robert Entman (1993), mencakup empat dimensi utama, yaitu:

1. *Define Problems*: Bagaimana media mendefinisikan masalah.
2. *Diagnose Causes*: Penyebab masalah yang diidentifikasi media.
3. *Make Moral Judgments*: Penilaian moral terhadap aktor yang terlibat.
4. *Suggest Remedies*: Solusi yang disarankan dalam narasi media.

3.3. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah situs berita *Poskota*, salah satu platform berita terbesar di Indonesia dengan jangkauan audiens yang luas. Subjek penelitian adalah artikel-artikel yang membahas kasus kekerasan seksual dalam periode 2020–2021. Pemilihan *Poskota.co.id* sebagai lokasi penelitian didasarkan pada perannya yang signifikan dalam membentuk opini publik di Indonesia (McQuail, 2010).

Tabel 5. Jadwal Penelitian Skripsi.

No.	Uraian Kegiatan	Okt 24	Nov 24	Des 24	Jan 25	Feb 25	Mar 25	Apr 25	Agst 25	Sept 25	Jul 25	Ags 25
1.	Pengajuan Judul											
2.	Penyusunan Proposal											
3.	Seminar Proposal											
4.	Penelitian											
5.	Penyusunan Skripsi											
6.	Hasil Seminar											
7.	Revisi Skripsi											
8.	Sidang Meja Hijau											

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Dilakukan terhadap platform *Poskota* untuk mengamati pola pemberitaan terkait kasus kekerasan seksual.

2. Studi Pustaka

Digunakan untuk memahami teori-teori terkait, seperti: teori *framing*, teori *agendasetting*, dan konsep narasi gender.

3. Wawancara

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap pihak Poskota. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara komprehensif melalui aplikasi Zoom Meeting.

Metode kualitatif sangat memungkinkan untuk melakukan penelitian melalui Zoom atau platform video conference lainnya. Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok fokus (*focus group*

discussion), dan observasi partisipatif bisa dilakukan secara daring menggunakan Zoom. Hal ini memungkinkan peneliti dan partisipan berinteraksi secara real-time meskipun berada di lokasi yang berbeda. Menurut Seitz, S. (2016). Meskipun membahas Skype, prinsip dan pendekatan yang sama berlaku untuk Zoom sebagai media wawancara kualitatif daring.

3.5. Teknik Analisis Data

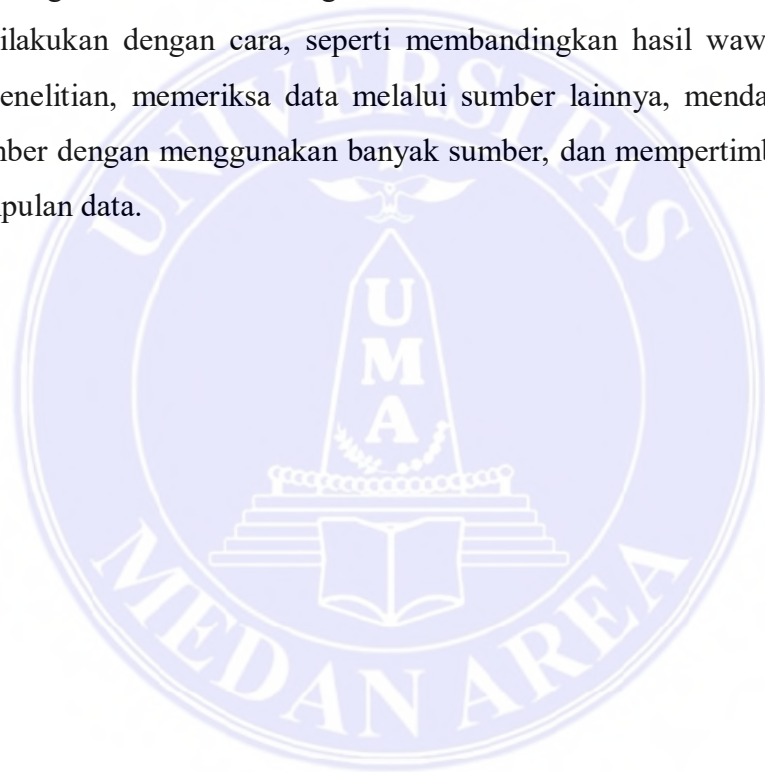
Miles dan Huberman (2010;2011) menyarankan empat langkah analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*). Peneliti memilah dan menyederhanakan data dari berita di *Poskota.co.id* agar hanya data yang relevan yang dianalisis. Artikel yang mengandung unsur narasi gender, *victim blaming*, atau penggunaan diksi sensasional diidentifikasi dan dipilih. Berita yang tidak relevan atau tidak sesuai kriteria framing dieliminasi agar analisis lebih fokus dan mendalam.
2. Penyajian Data (*Data Display*). Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis ke dalam kerangka analisis framing Robert Entman. Analisis dilakukan dengan empat dimensi utama: *define problems* (menentukan masalah), *diagnose causes* (menentukan penyebab), *make moral judgement* (penilaian moral), dan *suggest remedies* (solusi yang ditawarkan). Penyajian ini dilengkapi kutipan teks asli, elemen visual, gaya judul, serta hasil wawancara dengan redaktur Poskota untuk memperkuat konteks.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*). Peneliti menginterpretasikan data untuk menemukan pola berulang yang menunjukkan konstruksi narasi gender oleh Poskota. Proses ini dilakukan dengan pembacaan ulang, perbandingan teori, dan triangulasi dengan hasil wawancara. Verifikasi dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan kesimpulan yang ditarik akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan.
4. Analisis dan Penafsiran (*Analytic/Interpretative Process*). Tahap ini menekankan penafsiran makna mendalam dari data yang diperoleh.

Peneliti mengaitkan hasil temuan dengan teori framing Robert Entman dan literatur pendukung lainnya. Proses ini membantu menjelaskan bagaimana Poskota membentuk realitas sosial dan mempengaruhi persepsi publik terhadap korban dan pelaku kekerasan seksual, sekaligus menegaskan peran media sebagai agen konstruksi sosial.

3.6. Trigulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian. Teknik ini dilakukan dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, metode, atau teori. Triangulasi data dapat dilakukan dengan cara, seperti membandingkan hasil wawancara dengan objek penelitian, memeriksa data melalui sumber lainnya, mendalami data dari narasumber dengan menggunakan banyak sumber, dan mempertimbangkan waktu pengumpulan data.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa media *online* Poskota.co.id belum sepenuhnya menjalankan fungsi media yang adil dan sensitif gender dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual. Melalui analisis framing model Robert Entman, ditemukan beberapa temuan penting terkait peran dan dampak narasi yang dibangun media tersebut:

Peran Media dalam Membangun Narasi Gender

Poskota secara konsisten membingkaikan kasus kekerasan seksual sebagai peristiwa kriminal individual, bukan sebagai bagian dari persoalan sosial struktural seperti patriarki, relasi kuasa, atau kurangnya edukasi seksualitas. Dalam pemberitaannya, Poskota cenderung menyalahkan korban secara tersirat melalui penggunaan diksi seperti “korban lengah” atau “korban jalan malam”, yang mengarah pada praktik *victim blaming*. Representasi gender yang dibangun menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah, pasif, dan tak berdaya, sementara laki-laki sebagai pelaku kadang justru diberikan narasi simpatik seperti “khilaf” atau “terpengaruh minuman”. Tidak ada upaya eksplisit dari Poskota untuk mengangkat suara korban atau memasukkan perspektif ahli, aktivis, atau lembaga perlindungan perempuan, sehingga narasi yang dibangun cenderung timpang dan bias.

Dampak Narasi Gender terhadap Persepsi Publik

Pemberitaan Poskota berpotensi memperkuat stereotip dan stigma negatif terhadap korban, terutama perempuan, yang dianggap turut “memancing” tindakan kekerasan seksual. Framing media yang sensasional dan tidak berimbang turut berkontribusi dalam pembentukan opini publik yang menyalahkan korban, meremehkan dampak psikologis kekerasan, serta mengurangi empati terhadap penyintas. Narasi gender yang dibentuk juga memperkuat budaya patriarki, di mana kekerasan seksual dianggap sebagai persoalan biasa, bukan sebagai pelanggaran hak asasi manusia yang memerlukan penanganan serius. Minimnya

edukasi, solusi struktural, dan panggilan untuk reformasi hukum dalam berita Poskota menjadikan media ini gagal menjalankan fungsi edukatif dan advokatifnya dalam isu kekerasan seksual.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Redaksi dan Manajemen *Poskota.co.id* Perlu dilakukan evaluasi mendalam terhadap standar peliputan kasus kekerasan seksual. Redaksi sebaiknya menyusun pedoman internal yang berpijak pada prinsip jurnalisme sensitif gender dan hak asasi manusia. Selain itu, pelatihan atau workshop rutin bagi jurnalis dan editor tentang peliputan isu kekerasan seksual secara etis dan berperspektif korban perlu dilakukan agar narasi yang dihasilkan tidak lagi menyudutkan korban atau memperlunak pelaku.
2. Bagi Lembaga Pengatur dan Profesi Jurnalis Dewan Pers dan organisasi profesi jurnalis perlu memperkuat pengawasan terhadap praktik jurnalisme yang menyimpang dari etika, terutama dalam isu-isu sensitif seperti kekerasan seksual. Pedoman pemberitaan kekerasan seksual yang telah ada perlu disosialisasikan dan ditegakkan secara lebih aktif agar media tidak lagi memproduksi berita yang merugikan korban.
3. Bagi Masyarakat dan Pembaca Media Literasi media di kalangan masyarakat perlu ditingkatkan agar pembaca mampu menyaring dan mengkritisi pemberitaan yang bias, sensasional, atau merendahkan korban. Kesadaran publik yang kritis akan membantu menekan produksi berita yang tidak beretika dan mendorong perubahan ke arah jurnalisme yang lebih empatik dan bertanggung jawab.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini terbatas pada satu media daring dan jumlah artikel tertentu. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek studi ke lebih banyak media, termasuk media lokal, dan melibatkan analisis resepsi audiens untuk memahami bagaimana narasi media berdampak secara nyata terhadap persepsi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Yunus, S. (2022). Peran Media dalam Membangun Kesadaran Publik tentang Kekerasan Seksual. *Media dan Komunikasi*, 11(4), 200-215.
- Wati, Y. (2021). Kekerasan Seksual dalam Pemberitaan Media: Analisis Narasi Gender. *Jurnal Perempuan*, 23(3), 150-165.
- Pratama, A., & Ariani, R. (2022). "Media Online dan Agenda Publik: Studi Kasus 'Pemberitaan Kekerasan Seksual'. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 85-100.
- Aji, H. (2023). Framing Media dan Kekerasan Seksual: Dampak terhadap Persepsi Publik di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 45-6
- Jurnal McCombs dan Shaw yang terkenal berjudul "The Agenda-Setting Function of Mass Media" (2010)
- Teori yang dikemukakan oleh Tulus Winarsunu dalam bukunya Psikologi Keselamatan Kerja (2008)
- Benedict, H. (2005). *The Culture of Rape*. New York: Oxford University Press.
- Butler, J. (2021). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Castells, M. (2012). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. Polity Press.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Gaye Tuchman. (2020). *The Symbolic Annihilation of Women by the Mass Media*. Oxford Press.
- Komnas Perempuan. (2023). *Laporan Tahunan Kekerasan Seksual di Indonesia*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Laura Mulvey. (2011). *Visual and Other Pleasures*. Palgrave Macmillan.
- Lincoln, Y., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Maidina Rahmawati & Supriyadi Widodo Eddyono. (2017). *Kritik Sistem Hukum Pidana Indonesia*. Jakarta: ICJR.

- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (2010). The Agenda-Setting Function of Mass Media. *Journal of Communication*, 36(2), 176-187.
- Mendes, K., Ringrose, J., & Keller, J. (2019). *Digital Feminist Activism: Girls and Women Fight Back Against Rape Culture*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Pratama, A., & Ariani, R. (2022). Media Online dan Agenda Publik: Studi Kasus Pemberitaan Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 85-100.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyetno & Hariadi. (2006). *Pendidikan Gender dalam Perspektif Multikultural*. Surabaya: Unesa University Press.
- Winarsunu, T. (2008). *Psikologi Keselamatan Kerja*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Wati, Y. (2021). Kekerasan Seksual dalam Pemberitaan Media: Analisis Narasi Gender. *Jurnal Perempuan*, 23(3), 150-165.
- Yunus, S. (2022). Peran Media dalam Membangun Kesadaran Publik tentang Kekerasan Seksual. *Media dan Komunikasi*, 11(4), 200-215.
- Zillmann, D., & Brosius, H. B. (2000). *Exemplification in Communication: The Influence of Case Reports on the Perception of Issues*. Erlbaum.
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Gill, R. (2007). *Gender and the Media*. Cambridge: Polity Press.
- Hooks, B. (2000). *Feminism is for Everybody: Passionate Politics*. Cambridge: South End Press.
- van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Power*. New York: Palgrave Macmillan.
- Kellner, D. (2015). *Media Culture: Cultural Studies, Identity, and Politics Between the Modern and the*
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- Goffman, E. (1976). *Gender Advertisements*. New York: Harper & Row.

Connell, R. W. (2002). *Gender: Short Introductions*. Cambridge: Polity Press

Andriani, D. (2021). *Framing Media Online dalam Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual (Analisis Framing pada Detik.com dan Tribunnews.com)*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 19(2), 145–162. <https://doi.org/10.25008/jik.v19i2.654>

Asmarani, R., & Wijaya, A. P. (2020). *Jurnalisme Sensitif Gender dan Perlindungan Korban Kekerasan Seksual dalam Media Online*. Jurnal Komunikasi Indonesia, 5(1), 31–45. <https://doi.org/10.33508/jki.v5i1.1092>

Entman, R. M. (1993). *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*. Journal of Communication, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>

Hapsari, A. T., & Utami, S. D. (2020). *Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual di Media Daring dan Implikasinya terhadap Opini Publik*. Jurnal Kajian Media, 18(1), 72–86. <https://doi.org/10.25008/jkm.v18i1.983>

Indriyani, M. (2018). *Etika Jurnalistik dalam Peliputan Kekerasan Seksual: Studi Kasus pada Media Cetak Nasional*. Jurnal Etika Komunikasi, 3(2), 109–121.

Lestari, A., & Mustika, R. (2021). *Narasi Media dan Representasi Gender dalam Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan*. Jurnal Gender dan Media, 6(1), 87–102. <https://doi.org/10.26740/jgm.v6n1.p87-10>

Nurhalimah, S., & Yulianti, I. (2022). *Analisis Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual oleh Media Online (Studi pada Media Detik dan Kompas)*. Jurnal Komunikasi dan Media, 10(1), 41–56.

Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Setiawan, M. H. (2021). *Kode Etik Jurnalistik dan Sensitivitas Gender dalam Peliputan Kekerasan Seksual*. Jurnal Media & Etika, 9(2), 55–70. <https://doi.org/10.31289/jme.v9i2.985>

Suwandi, H. (2020). *Framing Kekerasan Seksual dan Pengaruhnya terhadap Persepsi Masyarakat*. Jurnal Sosiologi Reflektif, 15(3), 291–310. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i3.887>

Andriani, D. (2021). *Framing Media Online dalam Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual (Analisis Framing pada Detik.com dan Tribunnews.com)*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 19(2), 145–162. <https://doi.org/10.25008/jik.v19i2.654>

Asmarani, R., & Wijaya, A. P. (2020). *Jurnalisme Sensitif Gender dan Perlindungan Korban Kekerasan Seksual dalam Media Online*. Jurnal Komunikasi Indonesia, 5(1), 31–45. <https://doi.org/10.33508/jki.v5i1.1092>

- Entman, R. M. (1993). *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*. Journal of Communication, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Hapsari, A. T., & Utami, S. D. (2020). *Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual di Media Daring dan Implikasinya terhadap Opini Publik*. Jurnal Kajian Media, 18(1), 72–86. <https://doi.org/10.25008/jkm.v18i1.983>
- Indriyani, M. (2018). *Etika Jurnalistik dalam Peliputan Kekerasan Seksual: Studi Kasus pada Media Cetak Nasional*. Jurnal Etika Komunikasi, 3(2), 109–121.
- Lestari, A., & Mustika, R. (2021). *Narasi Media dan Representasi Gender dalam Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan*. Jurnal Gender dan Media, 6(1), 87–102. <https://doi.org/10.26740/jgm.v6n1.p87-102>
- Nurhalimah, S., & Yulianti, I. (2022). *Analisis Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual oleh Media Online (Studi pada Media Detik dan Kompas)*. Jurnal Komunikasi dan Media, 10(1), 41–56.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, M. H. (2021). *Kode Etik Jurnalistik dan Sensitivitas Gender dalam Peliputan Kekerasan Seksual*. Jurnal Media & Etika, 9(2), 55–70. <https://doi.org/10.31289/jme.v9i2.985>
- Suwandi, H. (2020). *Framing Kekerasan Seksual dan Pengaruhnya terhadap Persepsi Masyarakat*. Jurnal Sosiologi Reflektif, 15(3), 291–310. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i3.88>

Pertanyaan Penelitian:

1. Definisi Masalah:

- a. Bagaimana Poskota mendefinisikan kasus kekerasan seksual dalam pemberitaan terkait narasi gender?
- b. Apakah perempuan hanya digambarkan sebagai korban, dan apakah laki-laki selalu digambarkan sebagai pelaku?
- c. Apakah ada ruang untuk menyuarakan perempuan sebagai subjek yang berdaya?

2. Diagnosis Penyebab:

- a. Bagaimana Poskota mengidentifikasi dan mengungkapkan siapa penyebab terjadinya kekerasan seksual dalam pemberitaan terkait narasi gender?

3. Penilaian Moral:

- a. Bagaimana nilai-nilai moral tentang korban, pelaku, dan isu kekerasan seksual dibangun atau disampaikan oleh dalam pemberitaan terkait narasi gender?
- b. Apakah ada penghakiman terhadap korban dan pelaku?

4. Solusi yang Ditawarkan:

- a. Solusi apa yang ditawarkan atau disarankan Poskota dalam pemberitaannya untuk mengatasi kasus kekerasan seksual, khususnya dalam kaitannya dengan membangun narasi kesetaraan gender?
- b. Bagaimana Poskota mendefinisikan masalah dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual terkait dengan narasi gender?
- c. Bagaimana Poskota mendiagnosis penyebab kasus kekerasan seksual dalam konteks narasi gender yang dibangun?
- d. Bagaimana penilaian moral yang disampaikan Poskota terhadap pelaku, korban, dan pihak terkait dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual?
- e. Apakah Poskota memiliki pedoman khusus untuk menjaga objektivitas dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual?

LAMPIRANI .Hasil WawancaraNovriadji Wibowo

Tanggal Wawancara : Senin, 05 Mei 2025

Waktu : 15.00 – 16.00 WIB

Platform : Zoom Meeting

Narasumber : Novriadji Wibowo

Jabatan: Sekretaris Redaksi

1.Pertanyaan : bagaimana Poskota biasanya mendefinisikan atau membingkai kasus kekerasan seksual dalam pemberitaannya?

Jawaban : Kami di Poskota umumnya mengikuti gaya berita kriminal harian, artinya kami memberitakan kasus kekerasan seksual dengan fokus pada unsur peristiwa, waktu, tempat, dan pelaku. Namun kami akui, pendekatan ini lebih banyak menampilkan kekerasan seksual sebagai *insiden*, bukan sebagai bagian dari persoalan sosial atau struktural. Kami belum terlalu dalam menyentuh konteks gender, norma patriarki, atau ketimpangan relasi kuasa yang menyuburkan kekerasan ini. Ini memang jadi evaluasi penting untuk kami ke depan

2.Pertanyaan : Apakah dalam berita-berita Poskota, perempuan cenderung hanya ditampilkan sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku?

Jawaban : Ya, mayoritas kasus yang kami terima memang menggambarkan pola itu. Namun saya menyadari, jika ini terus menerus disajikan tanpa konteks atau variasi perspektif, maka bisa membentuk stereotip yang tidak sehat: seolah perempuan selalu lemah dan laki-laki selalu agresor. Seharusnya, media juga berperan dalam membongkar narasi itu. Tapi kami masih lemah di aspek itu.

3.Pertanyaan : Apakah ada ruang bagi Poskota untuk menampilkan perempuan sebagai subjek yang berdaya?

Jawaban : Secara redaksional, ruang itu ada. Tapi secara praktik, belum maksimal digunakan. Kami jarang menampilkan korban yang berbicara, misalnya tentang perjuangannya melapor, menghadapi stigma, atau melawan pelaku. Padahal itu bisa menjadi bagian dari narasi pemberdayaan perempuan. Kendalanya seringkali pada akses dan sensitivitas isu. Kami belum punya mekanisme wawancara yang aman dan etis untuk korban kekerasan seksual.

4.Pertanyaan : Bagaimana Poskota mengidentifikasi penyebab terjadinya kekerasan seksual dalam berita-beritanya?

Jawaban : Sayangnya, kami seringkali menyampaikan penyebab berdasarkan keterangan pelaku atau kronologi kejadian—misalnya "pelaku tergoda karena korban berjalan sendirian" atau "korban pulang larut malam." Ini problematik, karena bisa mengarah ke *victim blaming*. Narasi seperti ini harus diubah. Kami sedang mendorong tim redaksi untuk belajar memahami akar struktural kekerasan seksual, bahwa ini bukan soal pakaian korban, tapi soal penyalahgunaan kuasa, relasi sosial, dan lemahnya hukum.

5.Pertanyaan : Apakah dalam pemberitaan Poskota ada kecenderungan menyampaikan penilaian moral terhadap korban atau pelaku?

Jawaban : Di masa lalu, ya. Kami pernah menampilkan berita dengan diksi seperti "korban lengah" atau "pelaku menyesal." Itu bisa memberi kesan bahwa korban turut bertanggung jawab atau bahwa pelaku masih layak diberi empati. Kami sadar bahwa bahasa seperti ini berbahaya dan sedang mengupayakan perbaikan. Nilai moral yang ingin kami kedepankan seharusnya berpihak pada keadilan untuk korban dan pencegahan kekerasan berbasis gender.

6.Pertanyaan : Apakah pernah ada protes atau kritik masyarakat terhadap pemberitaan kekerasan seksual di Poskota?

Jawaban : Beberapa kali. Ada yang menyurati redaksi, ada juga yang mengkritik lewat media sosial. Kami juga pernah ditegur oleh Komnas Perempuan karena

menulis judul yang dianggap merendahkan korban. Sejak itu, kami menjadi lebih hati-hati, meskipun belum sempurna. Tapi respons tersebut kami hargai sebagai masukan penting.

7. Pertanyaan : Apakah Poskota menyarankan solusi dalam pemberitaan untuk mengatasi kekerasan seksual?

Jawaban : Belum banyak. Umumnya kami hanya memberitakan bahwa pelaku ditangkap atau dijatuhi hukuman. Solusi yang bersifat preventif atau edukatif misalnya soal edukasi gender di sekolah, atau perlindungan korban di komunitas belum sering kami angkat. Kami berharap ke depan bisa lebih kolaboratif dengan lembaga perlindungan perempuan untuk menghadirkan perspektif tersebut.

8. Pertanyaan : Apakah Poskota memiliki pedoman redaksi khusus untuk peliputan kasus kekerasan seksual?

Jawaban: Secara tertulis belum ada, tapi secara lisan kami sudah sering mengingatkan wartawan agar berhati-hati dalam menulis kasus sensitif. Ke depan, kami sedang menyusun *SOP Pemberitaan Sensitif Gender*, agar ada acuan baku yang bisa dipakai semua jurnalis di Poskota.

9. Pertanyaan: Menurut Bapak, bagaimana dampak pemberitaan Poskota terhadap persepsi publik tentang korban kekerasan seksual?

Jawaban : Sangat besar. Karena kami punya pembaca dari berbagai latar belakang, isi berita kami bisa membentuk cara berpikir masyarakat. Jika berita kami bias, maka pembaca pun bisa ikut menyalahkan korban atau meremehkan kasus. Maka kami harus bertanggung jawab bukan hanya menyampaikan fakta, tapi juga membentuk cara pandang yang adil dan empatik.

10. Pertanyaan : Apakah komentar netizen memengaruhi isi berita?

Jawaban : Jujur, iya. Kami melihat engagement pembaca di media sosial sebagai indikator. Kalau sebuah berita banyak dikomentari, sering kali gaya penulisannya

kami ulangi di berita berikutnya. Tapi ini dilema, karena komentar publik tidak selalu sehat. Kami sedang belajar memilah: mana komentar yang bisa jadi masukan, mana yang justru memperkuat budaya menyalahkan korban.

11.Pertanyaa : Apakah Poskota menawarkan solusi dalam berita kekerasan seksual?

Jawaban : “Solusi yang kami tampilkan biasanya terbatas pada proses hukum, seperti penangkapan pelaku. Kami memang belum banyak menyentuh soal edukasi atau pencegahan kekerasan seksual.Tapi kami terbuka bekerja sama dengan pihak luar, seperti LSM atau aktivis gender, untuk meningkatkan kualitas konten kami.”

.12. Pertanyaan :Apakah Poskota memiliki pedoman khusus untuk menjaga objektivitas dalam kasus sensitif seperti ini?

Jawaban : “Saat ini kami belum punya pedoman tertulis yang spesifik, tapi kami sedang menyusunnya. Kami sadar pentingnya etika pemberitaan dalam kasus kekerasan seksual, terutama agar tidak membahayakan korban atau menyebarkan stigma.Tim redaksi kami sedang dilibatkan dalam pelatihan yang bekerja sama dengan beberapa lembaga media dan akademisi.”

13.Pertanyaan :Apakah komentar pembaca di media sosial memengaruhi gaya pemberitaan Poskota?

Jawaban : “Tentu saja. Kami lihat pola komentar, engagement, dan reaksi netizen.Itu jadi pertimbangan, tapi kami juga sadar, komentar publik bisa bias.Maka kami harus bisa menyeimbangkan antara menyampaikan berita yang menarik dan tetap bertanggung jawab secara etika.”

LAMPIRAN II Hasil Wawancara Dr.Syafrizaldi, S.Psi., M.Psi

Tanggal Wawancara : 20 September 2025

Waktu : 15.00 – 16.00 WIB

Narasumber :Dr. Syafrizaldi, S.Psi., M.Psi

Jabatan:Pembentukan Dan Pengangkatan Pengurus Satuan Tugas (SATGAS)
Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) Universitas
Medan Area.

1. **Pertanyaan:** Bagaimana Anda menilai dampak pilihan diksi dan framing berita Poskota terhadap persepsi publik mengenai korban dan pelaku kekerasan seksual?

Jawaban : Ini mesti ya, kita ngomongin ke para media

2. **Pertanyaan :** Dari perspektif psikologi komunikasi, bagaimana narasi bias gender dapat memengaruhi pola pikir masyarakat terhadap isu kekerasan seksual?

Jawaban :Kalau ini diberitakan tentunya pertama dari sisi gender ini kan bagian dari pemberitaan kasusnya kan seksual tentunya kalau yang baca ini wanita dia pasti akan mengalami apa ya semacam rasa ngeri atau takut lagi kalau berita ini kan dikemas dengan bahasa yang macam kata mesun gitu ya itu kesannya sensasional dari cara dia menyampaikan berita itu kalau dari segi psikologi komunikasinya kan ketika orang membaca suatu media kan ada efek yang timbul dari yang bukan itu efeknya banyak macam-macam bergantung dari siapa yang membaca kalau ini dibaca oleh perempuan dia akan merasa bahwa kantor itu tidak aman bagi dia bukan kalau dia pekerja kan terus lagi kalau misalnya ini dibaca oleh ibu kematangan misalnya dia punya anak perempuan bekerja di luar misalnya kan dia akan merasa bahwa itu bisa jadi bahaya buat anak aku. makanya dia akan bilang sama anaknya, kalau kamu nanti di kantor, kau pulang aja.

jangan lama-lama di kantor sendirian. Perempuan merasa cemas, khawatir. Terhadap kekerasan seksual yang terjadi ketika membaca berita ini.

3. **Pertanyaan :**Apakah penggunaan judul sensasional atau dramatis dalam berita bisa menimbulkan trauma sekunder bagi korban?

Jawaban : Bisa, kadang-kadang dikelebihan. perbolanya tinggi, rangkai sebuah kata-kata, kalimat, penggunaan kata-kata yang sifatnya vulgar sedikit, tendensius dan sebagainya itu bisa memberikan satu efek negatif buat pembaca juga menilai bahwa sesuatu itu memang terjadi luar biasa jadi ada hal yang luar biasa terjadi gitu kan. macam ini kan, bos mesum misalnya. suatu diks yang dipakai itu memang untuk mengunculkan orang tertarik untuk membaca berita itu. dari segi baik nggak layaknya, saya nggak tau. tapi kalau saya berpikir, kalau ini beritanya memang untuk saya susah banget. Kalau lain-lainnya, saya pribadi memandangnya ini kurang etis lah. Kurang etis, kurang pantas untuk disampaikan. Tapi kalau untuk menaikkan, apa namanya, untuk membaca orang, ini bagian dari strateginya media masa kan. Menunjukkan satu diksi-diksi bahasa-bahasa yang sedikit vulgar, sedikit mencolok dan sebagainya.

4. **Pertanyaan :**Bagaimana media dapat berperan dalam mengurangi stigma sosial terhadap korban kekerasan seksual?

Jawaban : Sebenarnya kan media ini kan secara nggak langsung kan bagian dari apa namanya ya, suatu alat untuk memberikan sesuatu hal. artinya kalau dia dibinda untuk mengurangi stigma, maka ada hal yang harus dia lakukan gitu. contohnya, ini kan terkait dengan cross-souling. menggunakan bahasa-bahasa yang lebih sederhana tidak menyerutkan perempuan kalau saya pikir kan korbannya jangan dijelaskan namanya siapa Pake inisial gitu kan. Gitu kan, inisial siapa gitu. Tidak terlalu menyoroti. Terus kalau dia pun disorot wajahnya, terus wajahnya itu diberamkan. Kemudian terkait dengan bagaimana media mengurangi stigma. Stigma kan bagian dari pembentukan. Pembentukan satu persepsi. kesan dari suatu media kepada seorang atau sekelompok orang ya artinya

sebetap mungkin media bisa jadi media ikut ikut memberikan sebuah edukasi kepada masyarakat ada lagi?

5. **Pertanyaan** :Menurut Bapak, sejauh mana framing Robert Entman relevan untuk mengkaji narasi gender dalam berita kekerasan seksual di Poskota?

Jawab : Ya, tentunya kalau secara reframing memang Ini hal yang memang harus dikemas oleh media ya. Bagaimana memframing suatu hal. Sehingga itu memberikan sebuah dampak. Dari pembaca itu mau membaca suatu berita. Apalagi ini kan online atau offline? Online. Jadi ketika dia membaca sebuah berita. Udah pasti ya, berita itu mampu memberikan apa? Mendefinisikan apa masalahnya gitu. Bagaimana isu yang diangkat gitu ya. Kemudian dari sisi bagaimana media itu memberikan sebuah gambaran apa penyebab dari masalah ini. Misalnya tadi terkait dengan kekerasan seksual misalnya. Lalu media memberikan sebuah berita mengenai ada bos yang suka melakukan jenayah seksual di kantor. Berarti ada seorang pelaku ya, siapa yang terlibat dalam hal itu. Ini masuk kepada bagaimana media itu membentuk satu penilaian masyarakat terhadap suatu berita. Ini kurang ajar nih si bos ini. Kemudian sampai gitu dia ini hal yang tidak bisa diterima. Nah kemudian dari sisi pemberitaannya juga, kita akan tahu bahwa di sisi lain berita itu juga akan memberikan sebuah warning atau kehati-hatian kita untuk tidak terkena kasus kesesual itu artinya ketika kita melihat berita itu ada hal yang kita bisa pelajari maksudnya kalau sudah tidak ramai lagi, sepi orang di kantor maka kita juga harus segera pulang gitu bagi perempuan jadi ada semacam sarannya, solusi yang tidak bisa langsung tapi dia sepertinya implicit gitu ya orang akan bilang bahwa, oh karena sepi nih makanya ada kesempatan dari si bos itu melakukan tindakan transseksual gitu kan, begitu itu sih, kalau saya kan ini nirvan dengan dengan konteks sebuah framing yang dibuat oleh berita itu gitu dari judulnya, tadi jelasin judulnya kan? apa namanya? judulnya tadi? judulnya? Apa penyebabnya targetnya? Kenapa? Karena pengaruh alkohol. Siapa pelakunya? Orang bos. Kenapa dia sempat melakukan tindakan itu? Ya karena ada kondisi di mana dia punya

kesempatan untuk melakukan tindakan pada saat sepi kantor misalnya. Nah ini kan bisa memberikan arti bahwa kalau kantor sudah sepi, maka wanita harus waspada. Artinya jangan sampai dia mengalami kondisi seperti itu ketika kantor sepi. Jadi selepan, saya bilang ini selepan. Jangankan isinya dulu ini, selepan dulu ini. Dari mulai apa definisi yang disebarkan, kemudian bagaimana. apa namanya, terkait dengan ada hal yang moral yang dilanggar kemana gitu kan, kemudian juga terkait dengan adanya sugesti atau saran atau solusi yang bisa kita terapkan supaya gak terkena lagi sebuah tindakan kerasa suara tadi, gimana dari sini karena apa? karena kalau kita sudah tidak Di kantor sudah pernah ngalami lagi orang, ya kita harus segera pulang. Itu bagi perempuan. Untuk menjaga, solusi seperti itu. Untuk , untuk menghindari hal-hal seperti itu.

6. **Pertanyaan** :Apakah narasi media yang menyalahkan korban berpotensi memperkuat budaya patriarki dalam masyarakat?

Jawaban : Jelas. Karena prinsipnya kan, Indonesia ini banyak mengandung budaya patriarki. Artinya sebagai laki-laki. Laki-laki itu lebih dominan. ya kan, ketinggalan perempuan dari sosialnya itu sih.

7. Menurut Anda, apa strategi komunikasi yang dapat diterapkan Poskota agar lebih sensitif terhadap isu gender dan psikologi korban?

Jawab : Ya saya pikir, dikurangi lah narasi-narasi yang sifatnya menyudutkan korban, kemudian tabel-tabel berita yang menunjukkan entah foto atau gambar, atau narasi yang sifatnya kasar atau tidak pantas gitu kan artinya hanya karena dia ingin meningkatkan pembacanya dia mau gak mau harus melakukan sebuah narasi-narasi yang sedikit kurang pantas gitu atau dia bisa bilang sebagai sebuah narasi sensational ya begitu ya dan pemerintah harus hati-hati kalau ada pelaku yang tertangkap kamera ya mungkin pelakunya harus disamarkan wajahnya kalau namanya apa disianya aja diusebutkan itu kan alat-alat yang memang sudah berlaku di dunia juristik.

8. **Pertanyaan :** Bagaimana Satgas PPKS UMA bisa bekerja sama dengan media untuk mendorong pemberitaan yang lebih adil dan melindungi korban?

Jawab : Iya kalau saya pikir sejak ini di UMA belum apa ya belum begitu apa namanya familiar gitu ya terkait dengan setegas ini, ini kan boleh dibentuk nih dan kita juga belum ada suatu tindakan atau suatu persoalan yang kita harus pecahkan. Nah sejauh ini saya pikir UMA belum ada kasus-kasus yang jepangnya semacam ini kan. Kan gak apa ya, tak ekstrim kita bilang kan. Ini kan kalau ini kan udah ekstrim gitu kan, pecah-pecah soal gitu. Kalau UMA kan belum ada lah saya dengar persoalan asusila disini, belum ada saya dengar seperti itu. Jadi kalau untuk ya sama antara satgas dengan media ya, itu saya pikir belum ada, belum bisa kita ya belum ada lah, artinya belum pernah kita alami yang seperti ini. Maksudnya ada persoalan, terus media datang ke kita. Tapi sejauh ini, UMA tetap menjadi hubungan baik dengan media. Artinya kalau ada hal yang sensitif, hal yang bisa mengganggu kenyamanan dari warganya UMA, atau ada berita-berita yang akan dikeluarkan ke media yang kurang berkenan, kita koordinasilah dengan Seperti media, supaya kita tidak sebar secara masif ke media-media sosial atau media masalah.

LAMPIRAN III Hasil Wawancara Meisya Aulia Putri Hasibuan

Tanggal Wawancara : 20 September 2025

Waktu : 16.00 – 17.00 WIB

Narasumber : Meisya Aulia Putri Hasibuan (238530096)

Jabatan: Mahasiswi Ilmu Komunikasi Semester 5

1. **Pertanyaan** :Sebagai mahasiswa sekaligus pengurus Satgas PPKS UMA, bagaimana And melihat representasi korban kekerasan seksual dalam berita Poskota?

Jawaban : Menurut saya pribadi kak, korban kekerasan seksual di berita pos kota itu sering digambarkan sebagai objek penderitaan aja kak. Jarang banget dikasih ruang buat suaranya sendiri atau ditunjukkan kalau dia masih punya kekuatan untuk bangkit gitu.

2. **Pertanyaan** :Apakah menurut Anda pemberitaan Poskota lebih sering menampilkan korban sebagai pihak pasif? Bagaimana dampaknya pada mahasiswa atau generasi muda?

Jawaban :Iya, sering banget korban ditampilkan fasib, Kak. Dampaknya buat mahasiswa atau anak muda itu bisa bikin mereka mikir kalau korban itu lemah, nggak berdaya, dan cuma jadi pihak yang kasihani aja gitu loh. Padahal kan nggak selalu gitu ya, Kak. banyak korban yang bisa bangkit dan butuh dukungan lebih.

3.**Pertanyaan** : Apa pendapat Anda tentang penggunaan bahasa sensasional dalam berita kasus kekerasan seksual di media online?

Jawaban : Kalau pakai bahasa sensasional, efeknya emang bikin berita jadi rame, dan banyak dibaca juga. Tapi masalahnya, hal ini bikin kasus kekerasan seksual itu dipandang kayak drama atau gosip gitu, bukan masalah serius. Jadi orang malah fokusnya ke hebohnya, bukan ke solusi dari permasalahan itu kak.

4. **Pertanyaan :**Menurut Anda, apakah berita Poskota sudah memberi ruang bagi korban sebagai subjek yang berdaya?

Jawaban : Menurut saya pribadi, Kak, pos kota belum cukup ruang. Belum cukup memberi ruang buat korban-korban sebagai subjek yang berdaya. Korban yang sering jadi tokoh pelengkap di berita. Bukan orang yang punya suara atau pilihan untuk bersuara.

5. **Pertanyaan :**Bagaimana pemberitaan bias gender di media online memengaruhi kesadaran mahasiswa terhadap isu kekerasan seksual?

Jawaban : Menurut saya pribadi, Kak, pos kota belum cukup ruang. Belum cukup memberi ruang buat korban-korban sebagai subjek yang berdaya. Korban yang sering jadi tokoh pelengkap di berita. Bukan orang yang punya suara atau pilihan untuk bersuara.

6. **Pertanyaan :**Apa yang seharusnya dilakukan media agar narasi yang dibangun bisa mendorong kesetaraan gender?

Jawaban :Kalau media itu sendiri, media seharusnya pakai bahasa yang empatik, bukan sensasional. Terus narasinya juga cuma soal penderitaan korban, tapi juga dikasih edukasi ke masyarakat tentang hak korban, soal kesetaraan gender dan gimana cara kita bisa mendukung korban tersebut.

7. **Pertanyaan :**Bagaimana pengalaman Anda di Satgas PPKS bisa membantu melihat sisi praktis dalam menangani dampak pemberitaan bias terhadap korban?

Jawaban:Sejauh ini, di kampus memang belum pernah ada kasus kekerasan seksual yang sampai dilaporkan secara resmi ke Satgas PPKS. Jadi, kami belum punya pengalaman langsung dalam mendampingi korban.Tapi justru karena itu, pengalaman di Satgas lebih banyak fokusnya ke pencegahan dan edukasi. Misalnya bikin sosialisasi tentang apa itu kekerasan seksual, bentuk-bentuknya, cara melapor, sampai ke bagaimana mahasiswa harus bersikap kalau ada teman jadi korban.

8. **Pertanyaan** :Apa rekomendasi Anda bagi Poskota agar pemberitaannya tidak hanya sensasional, tetapi juga edukatif dan berpihak pada korban?

Jawaban : Rekomendasi saya buat pos kota, sebaiknya berita tentang kekerasan seksual jangan dibuat heboh-hebohan. Lebih baik ditulis dengan hati-hati, kasih edukasi ke pembaca, dan tunjukkan kalau media berpihak ke korban. Bukan malah bikin korban tampak sakit hati. Itu aja, Kak.



Lampiran 4. Dokumentasi wawancara dengan sekretaris redaksi Poskota mas Noviadji Wibowo



Lampiran 5 .Dokumentasi wawancara dengan Bapak Dr. Syafrizaldi, S.Psi., M.Psi



Lampiran 6. Dokumentasi dengan Meisya Aulia Putri Hasibuan Semester 5 (238530096)



Lampiran 7 Berita Terpengaruh Alkohol, Bos Mesum Remas Payudara Sekretarisnya Saat Kondisi Kantor Sepi



Lampiran 8 Berita Edan Sejoli Mesum Ditonton Warga, Polisi Turun Tangan



**Lampiran 9. Berita Edan Kakek Bule Asal Paris Cabuli Ratusan Anak di bawah Umur
Begini Modusnya.**

